

**KONSEP DIRI PADA PELAKU KONVERSI AGAMA DARI
KRISTEN KE ISLAM**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Untuk Memenuhi
Sebagian Syarat-Syarat Guna Mencapai Derajat Sarjana Strata Satu Psikologi*



Oleh :

ILHAMSYAH RAMADHAN

148110172

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2020

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya **ILHAMSYAH RAMADHAN** dengan disaksikan oleh dewan penguji skripsi, dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 8 Juli 2020

Yang menyatakan,



ILHAMSYAH RAMADHAN

148110172

PERSEMBAHAN



Atas izin Allah SWT

Atas dukungan dari orang-orang terkasih

**Istriku, orangtuaku, mertuaku, adik-adikku dan seluruh keluarga
besarku**

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

MOTTO



Sabar, Ikhlas dan Tawakal
Percayalah Allah memiliki rencana
yang lebih baik untuk hidupmu.
- Ilhamsyah Ramadhan -

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim,

Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya kepada penulis karena atas izin-Nya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "**KONSEP DIRI PADA PELAKU KONVERSI AGAMA DARI KRISTEN KE ISLAM**". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Program Studi Strata 1 (S1) pada Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam pelaksanaannya penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH., MCL, selaku Rektor Universitas Islam Riau
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dan sebagai Dosen Pembimbing I Skripsi yang telah membimbing, memberikan masukan, saran dan telah meluangkan waktunya dengan sabar selama bimbingan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Fikri, S.Psi., M.Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau

4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog, selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dan sebagai Penguji dalam ujian skripsi peneliti.
5. Ibu Yulia Herawati, S.Psi., M.A., selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog, selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Bapak Ahmad Hidayat, S.Th.I., S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku Dosen Pembimbing II Skripsi yang telah membimbing, memberikan masukan, saran dan telah meluangkan waktunya dengan sabar selama bimbingan skripsi ini.
8. Bapak Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog., Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog., Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog., Ibu Leni Armayati, S.Psi., M.Si., Ibu Syarifah Farradinna, S.Psi., M.A., Ibu dr. Raihanatu Binqolbi Ruzain, M.Kes., Ibu Icha Herawati, M.Soc,Sc., Ibu Irfani Rizal, M.Psi., selaku Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang telah memberikan bimbingan dan ilmunya selama penulis mengikuti perkuliahan.
9. Bapak Zulkifli Nur, S.H, selaku Kepala Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau beserta seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, Ibu Masrifah, S.Kom., Ibu Hj. Sovia Endang, Ibu Eka Mailina Sari, S.E., Bapak Wan Rahmad Maulana, S.E., Ibu Liza Farhani, S.Psi., Bapak Ridho Lesmana, S.T., yang telah membantu dalam

menyelesaikan segala kelengkapan administrasi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

10. Bapak Bambang Kamajaya Barus, S.P., Bapak M. Sueb, Ibu Kasmiwati, Ibu Dewi Novitasari, selaku Pegawai Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang telah membantu dalam kelancaran pembelajaran serta kenyamanan selama penulis mengikuti perkuliahan.
11. Terima kasih untuk kedua orangtuaku, Maskad Suardian dan Rismayeni yang selalu mendukung dan menjadi penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Untuk adik-adikku, Dinda, Abiy, Gibran kalian adik-adik yang luar biasa, abang sayang kalian.
12. Terimakasih untuk Alm. K.D. Hasibuan dan Almh. Minasari, ilham yakin opung selalu mendoakan ilham walaupun opung sudah tiada, terimakasih atas kasih sayang yang opung berikan untuk ilham.
13. Terimakasih untuk Istriku terkasih, Nadia Khairani yang selalu marah-marah untuk mengingatkanku dengan skripsi ini, kamu istri yang luar biasa.
14. Terimakasih untuk mertuaku, Toni dan Diana Sari Indriani yang selalu memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
15. Terima kasih untuk keluarga besar Alm. Trisno Lamin Dt. Singo atas dukungannya selama ini.
16. Terima kasih untuk keluarga besar Alm. Roesman atas dukungannya selama ini.

17. Terima kasih untuk kedua informan yang telah meluangkan waktu dan bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

18. Terima kasih untuk sahabat-sahabatku, Fajar, Edo, Adi yang selalu ada saat aku butuh pertolongan, kalian sahabat yang luar biasa.

19. Terima kasih untuk semua teman-teman seperjuangan, telah banyak membantu semasa perkuliahan dulu.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan keikhlasannya, serta diberikan kemudahan kepada semua pihak yang membantu penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Dengan segala kekurangan dan kelemahan, penulis menantikan saran dan kritik untuk menjadi bahan koreksi agar karya ini menjadi lebih baik dan menambah wawasan bagi penulis selanjutnya serta dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penulis selanjutnya agar mampu menjadikan karya tulis ini menjadi lebih baik.

Wassalam,

Pekanbaru, Juli 2020

ILHAMSYAH RAMADHAN
148110172

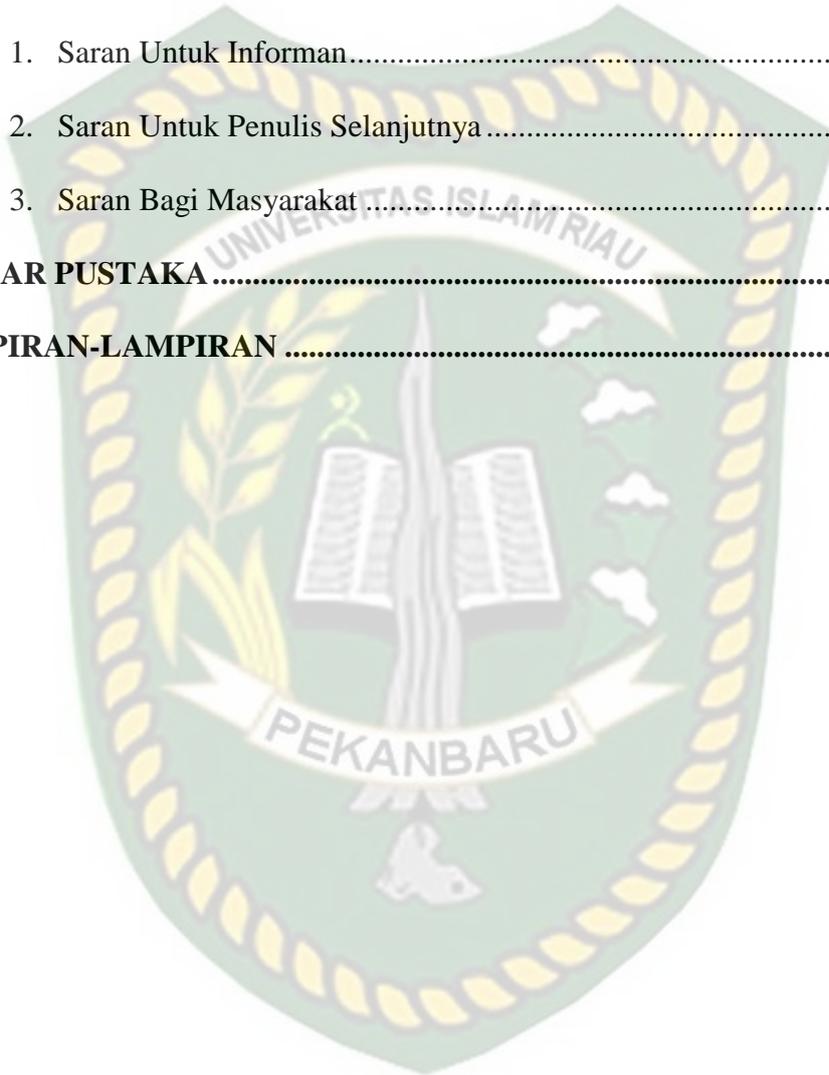
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
a. Manfaat Teoritis	6
b. Manfaat Praktis	7
BAB II PERSPEKTIF TEORITIS	
A. Konsep Diri	8
1. Pengertian Konsep Diri	8
2. Aspek-Aspek Konsep Diri	12
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri.....	16

4. Jenis-Jenis Konsep Diri.....	18
B. Konversi Agama.....	22
1. Pengertian Konversi Agama.....	22
2. Faktor-Faktor Penyebab Konversi Agama.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Informan Penelitian.....	27
C. Teknik Pengumpulan Data.....	30
D. Teknik Analisis Data.....	32
E. Prosedur Penelitian.....	32
F. Pengujian Kredibilitas Data.....	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. <i>Setting</i> Penelitian.....	36
B. Hasil Penelitian.....	38
1. Karakteristik Informan 1.....	38
2. Karakteristik Informan 2.....	41
3. Data Penelitian.....	43
a. Gambaran Konsep Diri Subjek.....	43
b. Faktor-Faktor yang Membentuk Konsep Diri Subjek.....	58
c. Konsep Diri Positif.....	62
d. Konsep Diri Negatif.....	67
e. Faktor-Faktor Penyebab Konversi Agama.....	68
C. Pembahasan.....	74

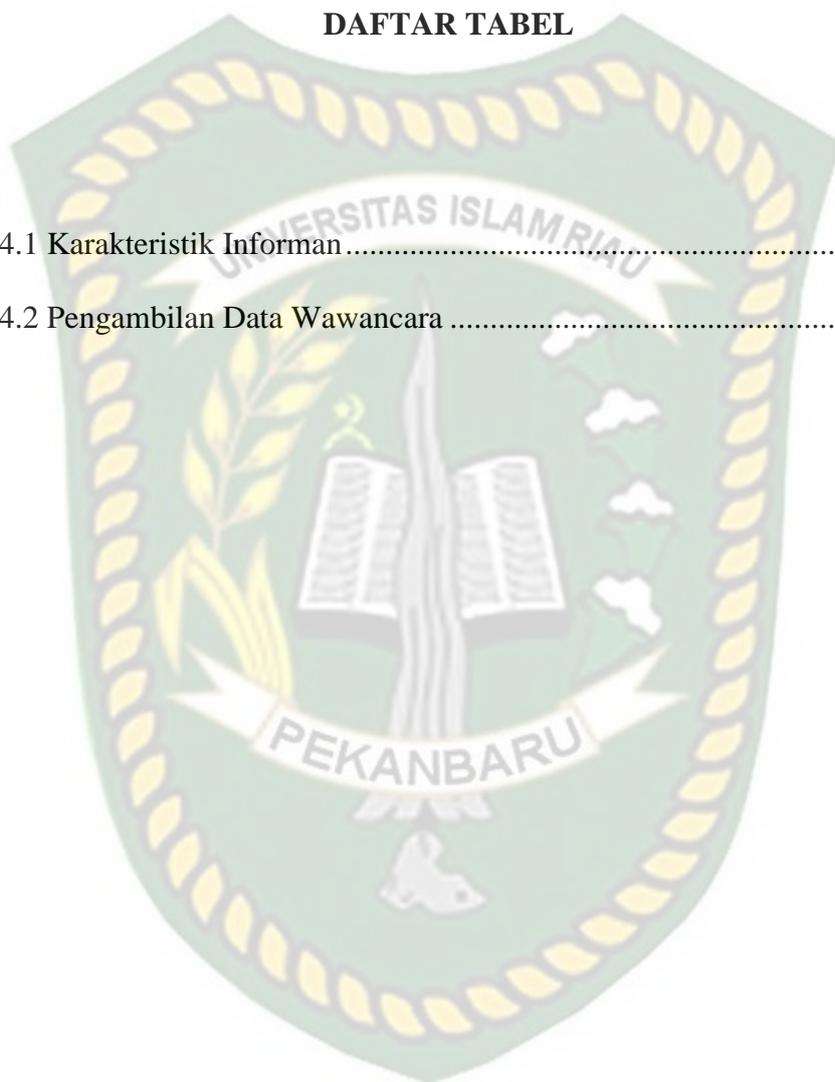
BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	90
1. Saran Untuk Informan.....	90
2. Saran Untuk Penulis Selanjutnya	90
3. Saran Bagi Masyarakat	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN-LAMPIRAN	94



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Karakteristik Informan.....	34
Tabel 4.2 Pengambilan Data Wawancara	34



KONSEP DIRI PADA PELAKU KONVERSI AGAMA DARI KRISTEN KE ISLAM

Ilhamsyah Ramadhan
148110172

Fakultas Psikologi
Universitas Islam Riau

ABSTRAK

Agama merupakan persoalan keyakinan yang mampu membawa keselamatan di dunia maupun akhirat. Masalah yang berhubungan dengan agama terkadang dapat menimbulkan konflik antar pemeluk agama. Apalagi jika agamanya dibandingkan dengan agama lainnya dan juga apabila terkait masalah keyakinan. Sebagian besar pemeluk agama berkeyakinan bahwa dari sekian banyak agama yang ada pasti ada agama yang paling benar dan lurus, dan tidak mungkin semesta ini memiliki banyak Tuhan. Sehingga akhirnya setelah menemukan agama yang lurus itu, mereka melakukan perpindahan keyakinan dari agamanya yang lama ke agama yang baru atau dalam psikologi di sebut konversi agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri pada pelaku konversi agama dari kristen ke islam serta faktor penyebab terjadinya konversi agama. Konsep diri merupakan pendapat atau perspsi individu terhadap dirinya secara menyeluruh, persepsi tersebut dapat diperoleh dari aspek-aspek pengetahuan, harapan, penilaian, moral etik, sosial, keluarga, fisik, dan pribadi. Sedangkan faktor penyebab konversi agama dapat ditinjau dari keluarga, lingkungan masyarakat, pendidikan, hubungan antar pribadi serta propaganda yang dilakukan oleh orang terdekat. Informan dalam penelitian ini merupakan dua orang yang melakukan konversi agama dari kristen ke islam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kedua informan memiliki konsep diri yang berbeda, dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan didikan orangtua.

Kata Kunci : Konsep Diri, Konversi Agama

SELF-CONCEPT OF PEOPLE WHO CONVERT FROM CHRISTIANITY TO ISLAM

Ilhamsyah Ramadhan

148110172

**Faculty of Psychology
Islamic University of Riau**

ABSTRACT

Religion is a matter of belief which is able to bring salvation in the world and the hereafter. The problems related to religion may sometimes lead to conflicts between religious adherents. Especially if the religion is compared with other religions and also when it comes to matters of belief. Most of the believers convince that of the many exist religions there must be the most correct and upright religion, and it is impossible for this universe to have many Gods. So finally after finding the right religion, they commit conversion of beliefs from the old religion to the new religion or in psychology called religious conversion. This study aims to determine the self-concept of people who convert from christianity to islam as well as factors causing religious conversion. Self-concept is an individual's opinion or perspective on himself as a whole while these perceptions can be obtained from aspects of knowledge, expectations, judgments, moral ethics, social, family, physical, and personal. While in contrast, the factors causing the conversion of religion can be viewed from the family, community environment, education, interpersonal relations and propaganda carried out by those closest to them. The informants in this study are two people who converted from Christianity to Islam. The approach used in this research is qualitative with data collection methods using interviews and observations. The result of this study indicates that the two informants have different self-concepts, influenced by environmental factors and parental education.

Keywords: Self-Concept, Religious Conversion

مفهوم النفس لدى الداخلين في الإسلام من النصارى

إلهام شاه

١٤٨١١٠١٧٢

كلية علم النفس

الجامعة الإسلامية الريفية

ملخص

إن الدين من قضايا الإيثار التي تحمل السلامة والنجاة في حياة الدنيا والآخرة . وأثارت أحياناً المشكلات المتعلقة بالأديان النزاع بين معتقياها ؛ ولا سيما إذا تمت مقارنة دين مع دين آخر ، وتعلقت المقارنة فيما يتعلق بقضية الإيثار . واعتقد كثير من معتقيا الأديان أن هناك دين أحق وأصوب من غيره من الأديان ، وأن إله العالم لا يمكن أن يتعدد . فإذا وجد معتق دين من الأديان ذلك الدين الأحق والأصوب ؛ تحول وانتقل من دينه القديم إلى ذلك الدين الجديد ، وهذا السلوك يسمى في علم النفس بالتحول الديني . وهذا البحث يستهدف إلى معرفة مفهوم النفس لدى الداخلين في الإسلام من النصارى ، ومعرفة أسباب تحولهم الديني . ومفهوم النفس هو آراء فرد من الأفراد في نفسه الشخصية على وجه متكامل . وتلك الآراء اكتسبت من ناحية المعرفة ، والأمل ، والتقييم ، والأخلاق ، والمجتمع ، والأسرة ، والجسد ، والشخصية . وأما سبب التحول الديني ؛ فيمكن النظر إليه من ناحية الأسرة ، والمجتمع ، والتربية ، والعلاقة بين الأشخاص ، والتشجيع من الأقران . والمخبر في البحث اثنان من النصارى تحولوا إلى دين الإسلام . ومدخل البحث هو البحث الكيفي ، وطريقة جمع بيانات البحث هي الحوار والملاحظة . ونتيجة البحث تدل على أن مفهوم النفس للمخبرين الاثنین يختلف بعضه عن الآخر ، وعلى أن تحولها الديني سببه العوامل في المجتمع وتربية الوالدين فيها .

الكلمات الرئيسية : مفهوم النفس ، التحول الديني .

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan keyakinan yang diyakini bisa memberikan keselamatan serta kedamaian dunia akhirat. Segala sesuatu yang mengatasnamakan agama dapat berefek pada perpecehan antar umat beragama. Perpecehan dapat terjadi jika ada persoalan yang dijadikan pembandingan antar agama ataupun dikarenakan unsur sara yang muncul di ruang publik. Kebanyakan dari orang-orang yang beragama yakin dari sekian banyaknya agama tentu ada satu agama yang benar, karena alam semesta ini tidak mungkin memiliki banyak tuhan. Pada akhirnya orang-orang yang mencari kebenaran terkait agama dan mereka menemukannya dan setelah itu mereka melakukan perpindahan agama dari agama lama mereka dan memeluk agama baru, yang dalam psikologi hal ini disebut sebagai konversi.

Pada abad ke tujuh, Islam muncul sebagai agama yang membawa berbagai wilayah dan negara dengan keyakinan yang berbeda tidak untuk sekedar bekerja sama akan tetapi menjadi satu dibawah payung kepemimpinan khalifah yang berkedudukan sebagai pemimpin tertinggi. Pada beberapa negara islam tidak dapat memisahkan agama dari hal apapun terkait urusan yang ada dalam negara dan menjadikan Al-quran sebagai landasan hukum di wilayah negara tersebut walaupun Al-quran bukan merupakan buku hukum melainkan kitab suci umat muslim (David Frawley,1999).

Weber dan Durkheim berpendapat bahwa ada tiga persoalan yang mendasari seseorang melakukan konversi agama, yakni : *pertama*, masyarakat yang cenderung percaya dengan pengajaran agama tertentu yang berdampak pada beberapa golongan dari pengikutnya. *Kedua*, gagasan pada agama menjadi bukti khas pada keadaan agama yang universal oleh karena itu agama memiliki nilai lebih dengan mengarahkan cara pikir ke arah pembagian golongan masyarakat. *Ketiga*, perbedaan dalam bermasyarakat berdampak pada tidak tercapainya kesepakatan antar budaya dan kekompakan kelompok, hal tersebut menjadikan manusia ada dalam situasi “pemilihan kelompok”, yakni melihat nilai-nilai yang akan dijadikan pedoman bagi mereka dan juga kelompok tempat mereka bersekutu. Maksudnya adalah konversi dengan memilih agama yang baru itu sangat erat hubungannya dengan mutu serta pikiran berpengaruh pada kondisi individu yang terlibat didalamnya (O’Dea,1985).

Pemberian wahyu kepada para nabi,walaupun memiliki waktu sejarah yang terpaut jauh, namun hal itu mendasari keserasian esensi dan target islam, walaupun setiap sejarah wahyu berbeda citra, pandangan serta tata cara yang menjadi dasar dari penyebaran wahyu tersebut. Walaupun demikian islam merupakan agama yang membenarkan semua wahyu terhadap para nabi sebelum penyebaran islam. Misalnya wahyu yang diberikan kepada nabi musa untuk kaum yahudi yang berhenti sebelum kemunculan kristen, dan orang-orang yahudi menolak perwahyuan yang ada di kristen ataupun islam. Demikian pula dengan wahyu yang dibawa nabi isa untuk kaum nasrani sebelum kemunculan islam dan orang-orang kristen pun menolak perwahyuan yang ada pada agama islam.

Sementara islam menerima semua tahapan perwahyuan terdahulu (Hasan Hanafi, 2007).

Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam Al-Qur'an berfirman:

“pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu.”
(Surah Al-Maidah, ayat 3)

Merupakan sebuah anugrah yang indah, saat Allah Subhanahu Wa Ta'ala mengkaruniakan nikmat yang luar biasa pada kehidupan manusia, yakni nikmat iman dan nikmat islam. Nikmat merupakan hal yang mendasari perbedaan antara muslimin dan musrikin, nikmat iman dalam islam adalah tiket menuju surganya Allah Subhanahu Wa Ta'ala, dimana didalamnya terdapat banyak sekali kenikmatan surgawi yang abadi dan tanpa ada batasnya. Dan semua kaum muslimin mendapat jaminan dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala untuk menjadi penghuni surga jika menyempurnakan islam selama hidupnya (H.S Hantoro, 2010). Allah berfirman: *“wahai orang-orang yang beriman! Masuklah kedalam islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.”*(Q.S. Al-Baqarah, ayat 208)

Iman merupakan kepercayaan yang dibarengi dengan perbuatan, sebagaimana Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

“sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan

mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.” (Q.S. Al-Hujurat, ayat 15)

Surah tersebut menggambarkan bahwa iman merupakan keyakinan tanpa ada keraguan dengan melakukan jihad di jalan Allah Subhanahu Wa Ta’ala berupa jihad harta dan jihad jiwa. Karena iman tidak semata-mata persoalan hati saja (H.S Hantoro, 2010).

Fenomena Konversi atau perpindahan agama di Indonesia merupakan suatu hal yang lumrah terutama sejak kebebasan dalam memeluk agama telah dijamin oleh undang-undang. Yakni **Pasal 28E ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945** “Setiap warga negara bebas untuk menentukan agama dan beribadah menurut agama mereka masing-masing, serta mendapatkan pengajaran dan pendidikan, mendapatkan pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, dan juga memiliki hak untuk kembali”. Selain itu dalam **Pasal 28I ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945** tertulis bahwasanya hak untuk memeluk agama merupakan hak asasi manusia. Seterusnya pada **Pasal 29 ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945** menyebutkan negara memberikan jaminan kemerdekaan untuk seluruh penduduknya dalam hal memeluk agama.

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki dua subjek yang berdomisili di wilayah Kota Pekanbaru provinsi Riau yang berinisial RS (26) dan HS (39). Menurut penuturan RS (25) mengatakan bahwa dirinya melakukan konversi agama bukan hanya karena ingin melakukan pernikahan akan tetapi karena dirinya memang memiliki keinginan untuk menjadi seorang muallaf sejak dari

bangku SMP. RS mengakui keinginannya bukan didapatkan dengan begitu saja akan tetapi dari proses perjalanan selama dirinya mengenyam pendidikan dan karena perbandingan yang RS lakukan terhadap lingkungannya, sehingga akhirnya RS melakukan konversi agama. Sedangkan HS (39) bahwa keinginannya untuk berpindah agama karena HS merasakan kekosongan dalam hatinya diurusan keagamaan sejak pertanyaan yang HS ajukan kepada pemimpin keagamaannya tidak dapat terjawab kemudian pemaksaan yang dilakukan oleh saudara ibu tiri HS untuk menjadi mualaf dan tukar pikiran yang dilakukan HS dengan teman sekamarnya ketika bekerja di sebuah perusahaan. Sampai akhirnya HS melihat agama islam sebagai agama yang lurus menurut dirinya dan melakukan konversi agama

RS melihat dan mendengarkan pembelajaran agama islam yang diajarkan di sekolahnya. Sehingga RS merasa bahwa islam itu adalah agama yang indah, menurut RS tidak ada pengaruh orang lain dalam perpindahan agama yang dirinya lakukan, semuanya terjadi murni karena keinginannya sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini karena banyaknya konversi agama yang terjadi di lingkungan penulis. Konversi agama marak terjadi baik di indonesia sendiri maupun di negara-negara lain.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka penulis memfokuskan dan menjelaskan penelitian ini mengenai :

1. Bagaimana konsep diri pada pelaku konversi agama dari kristen ke islam?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri pelaku konversi agama tersebut?
3. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konversi agama?

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana konsep diri pelaku Konversi agama dari kristen ke islam serta faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri pelaku konversi agama dan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konversi agama.

D. Manfaat Penelitian

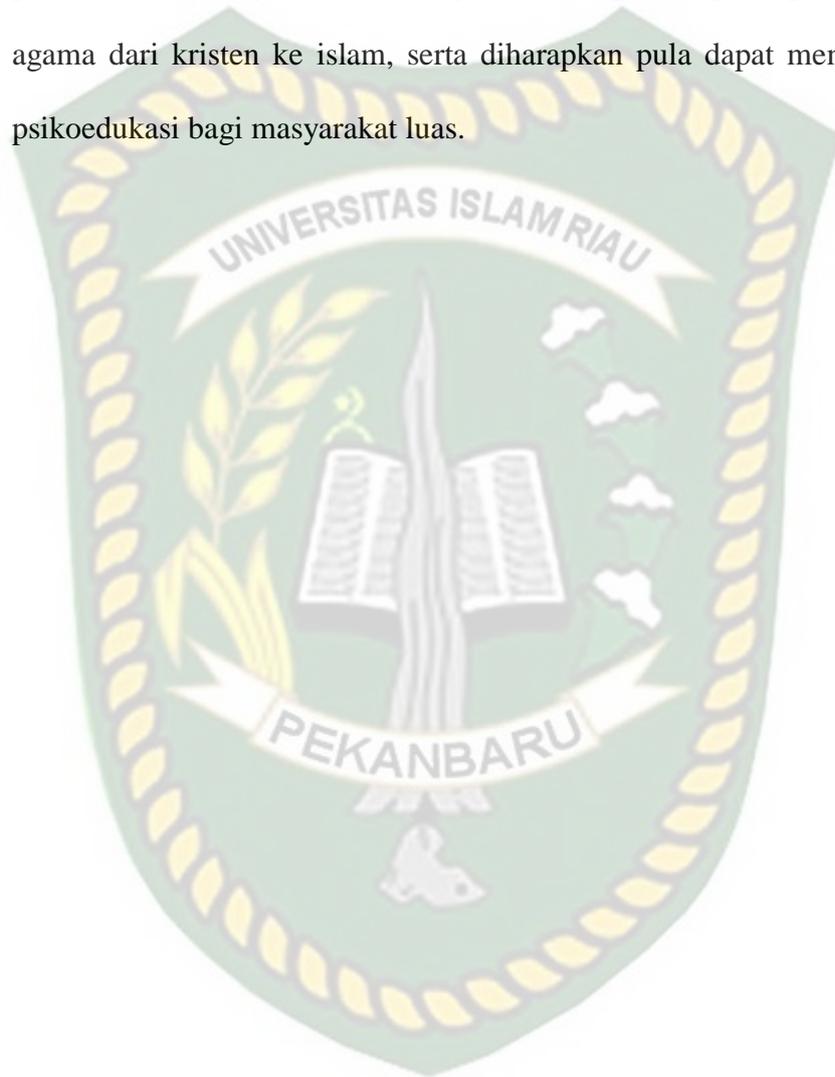
Berdasarkan tujuan yang diadakannya penelitian ini dapat diambil beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para ilmuwan psikologi dan mahasiswa, untuk menambah ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi yang dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang psikologi.

b. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan gambaran mengenai konsep diri pada pelaku pindah agama dari kristen ke islam, serta diharapkan pula dapat menjadi bahan psikoedukasi bagi masyarakat luas.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

PERSPEKTIF TEORI

A. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Istilah konsep diri dalam bahasa Inggris adalah *self concept*. Menurut Morgan (dalam Yamin, dkk, 2010) makna dari kata *self* dalam psikologi ada dua, yaitu 1) sebagai objek, mengacu pada yang seseorang pikirkan tentang dirinya seperti sikap, perasaan, persepsi, pengamatan, dan evaluasi diri sendiri, dan 2) sebagai proses, yaitu menjalankan setiap proses dari seluruh proses. Konsep diri merupakan gambaran diri yang menyeluruh, inilah yang kita percayai tentang siapa diri kita dan tentang kemampuan-kemampuan serta sifat-sifat kita. Konsep diri akan lebih terasa dan lebih kuat sejalan dengan pencapaian seseorang pada kemampuan kognitif dan tugas pada masa perkembangan awal kanak-kanak, awal masa remaja, dan masa dewasa (Papalia, Old dan Feldman, 2008)

Konsep diri (*self-concept*) memperlihatkan keyakinan diri dan evaluasi diri seseorang. Konsep diri itu tentang “siapa saya” dan “bagaimana saya memandang diri saya”. Tetapi individu tidak memiliki suatu kesatuan konsep diri. McShane dan Glinow (dalam Wibowo, 2013) mengatakan bahwa mereka memikirkan dirinya dalam beberapa upaya untuk berbagai situasi. Sedangkan Kreitner dan Kinicki (dalam

Wibowo, 2013) menyatakan konsep diri merupakan konsep yang dimiliki individu akan dirinya sebagai makhluk fisik, sosial, spiritual, atau moral. Konsep diri memungkinkan individu mengenal dirinya sebagai makhluk yang berbeda. Konsep diri tidak didapatkan tanpa kapabilitas untuk berpikir tentang sesuatu dan proses yang saling berkaitan dan kognisi berperan aktif pada setiap pengetahuan, pendapat, atau keyakinan tentang lingkungan, tentang diri sendiri, juga perilaku seseorang.

Hurlock menyatakan konsep diri adalah pemikiran seorang individu akan dirinya yang berarti koalisi dari keyakinan fisik, sosial, psikologis, semangat dalam berpendapat serta penghargaan yang mereka dapatkan. Burn mengartikan konsep diri merupakan citra akan diri seseorang yang menyeluruh dan melibatkan persepsi mereka mengenai diri sendiri, penilaian mengenai gambaran diri dimata orang lain, serta pendapat individu tersebut mengenai apa yang telah diraih (dalam Ghufon dan Risnawita, 2014). Konsep diri terbagi menjadi dua bagian, yakni konsep diri kognitif (*self image*) dan konsep diri afektif (*self esteem*). Konsep diri kognitif yaitu pengetahuan seseorang mengenai diri sendiri seperti “siapa saya” yang menggambarkan mengenai diri sendiri, hal ini merupakan citra diri. Sedangkan konsep diri afektif adalah pendapat seseorang tentang diri sendiri yang terbentuk melalui seperti apa penerimaan terhadap diri sendiri serta harga diri seseorang (Ghufon dan Risnawita, 2014).

Konsep diri mencakup pemikiran dan perasaan seseorang terhadap diri sendiri. Maka dari itu, Taylor (2009) mengartikan konsep diri sebagai *“all you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitude you hold about your self”*. Segala pemikiran dan perasaan merupakan pilihan untuk diri sendiri dan menjadi contoh pembentukan konsep diri. Menurut Yusuf (2008) konsep diri berarti (a) pandangan, kepercayaan, perasaan, serta sikap individu atas diri sendiri, (b) kualitas penilaian seseorang terhadap diri sendiri, dan (c) cara seseorang memaknai pandangan orang lain tentang dirinya.

Pada dasarnya konsep diri adalah seperti skema, yaitu pengetahuan yang terperinci mengenai apa yang kita gunakan untuk menginterpretasikan pengalaman (Sarwono, 2009). Sedangkan menurut Laila (2016) konsep diri adalah penentu sikap seseorang dalam bertindak laku, maksudnya apabila seseorang cenderung berpikir akan berhasil, maka ini akan menjadi dorongan bagi seseorang untuk meraih kesuksesan.

Menurut Sobur (2013) konsep diri adalah pandangan seseorang mengenai komponen diri, berupa fisik, sosial, serta psikologis dan berdasarkan apa yang pernah dialaminya serta hubungan sosial dengan orang lain di lingkungan sekitarnya. Selaras dengan Sobur, Ling dan Catling (2012) berpendapat yakni konsep diri merupakan persepsi serta cara seseorang menilai diri sendiri, pandangan ini bisa berupa pandangan psikologis, pandangan sosial, dan juga fisik. Konsep diri

tidak selalu melalui penjabaran deskriptif tetapi bisa juga melalui penilaian. Konsep ini merujuk pada pandangan seorang individu tentang diri sendiri. Pandangan ini terbentuk dengan adanya kesimpulan individu yang dikutip melalui kejadian yang dialami dan pendapat-pendapat yang sangat berpengaruh pada *reward and punishment* yang diberikan oleh orang-orang yang berperan penting dalam hidupnya.

Calhoun dan Acocella (1990) berpendapat bahwa konsep diri merupakan deskripsi mental seseorang. Konsep diri, pengetahuan akan dirinya, harapan diri, serta penilaian mengenai dirinya, semua itu tidak dimiliki seorang manusia saat mereka lahir. Maksudnya seseorang tidak menyadari bahwa mereka merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat. Sedangkan menurut Rakhmat (2013) konsep diri merupakan pendapat individu mengenai dirinya. Konsep diri terbentuk melalui bagaimana seseorang memandang diri mereka sebagai pribadi, bagaimana penilaian individu mengenai dirinya, serta bagaimana seseorang mengharapkan diri mereka menjadi pribadi seperti yang diinginkan.

Menurut Santrock (2007) konsep diri merujuk pada evaluasi yang menyangkut pada bidang-bidang tertentu dari diri, seperti bidang akademik, atletik, penampilan fisik dan sebagainya. Konsep diri terbentuk bukan karena faktor hereditas melainkan di pelajari melalui pengalaman dan lingkungan. Santrock (2003) juga berpendapat bahwa konsep diri merupakan evaluasi terhadap domain yang spesifik dari diri.

Dengan adanya pendapat tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri adalah persepsi atau deskripsi seseorang mengenai bagaimana orang itu dapat menilai diri sendiri selaras dengan kenyataan baik secara fisik, psikologis, sosial, yang diperoleh dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan orang lain sehingga bisa memberikan evaluasi terhadap dirinya.

2. Aspek-Aspek Konsep Diri

Menurut Burns (dalam Sobur, 2013) diri adalah kumpulan dari beberapa aspek, yaitu intensitas afektif, citra diri, perbaikan diri serta memiliki kecenderungan untuk merespon. Menurut Calhoun dan Acocella (1990) konsep diri terbagi atas tiga bagian, yaitu:

a. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan sesuatu yang diketahui individu mengenai diri sendiri, misalnya keadaan fisik, gender, suku, kebangsaan, agama, usia, pekerjaan, dan sebagainya.

b. Harapan

Harapan adalah keinginan terhadap diri sendiri yakni pandangan akan kemungkinan yang diharapkan terjadi pada diri individu di masa yang akan datang. Pengharapan adalah ideal diri.

c. Penilaian

Penilaian mengenai diri individu yang menjadi penilaian antara harapan tentang individu itu sendiri terhadap keinginan individu

terkait dirinya dan kemudian melahirkan rasa harga diri yang menjadikan individu menyukai dirinya sendiri.

Menurut Fitts (dalam Agustiani, 2009) dimensi konsep diri terbagi menjadi dua, yakni:

a. Dimensi internal

Dimensi internal disebut juga sebagai kerangka acuan internal (*internal frame of refrence*) merupakan penilaian seseorang terhadap diri sendiri. Dimensi ini tersusun atas tiga bentuk, yakni:

1. Diri identitas (*identity self*) yang menjadi aspek dasar dalam konsep diri dan mengacu pada pertanyaan.
2. Diri perilaku (*behavioral self*) pandangan seseorang terhadap perilakunya.
3. Diri penilaian (*judging self*) yang berperan menjadi pengamat, menentukan keinginan diri, dan evaluasi diri.

b. Dimensi eksternal

Dimensi eksternal adalah dimulainya penilaian seseorang terhadap dirinya dengan interaksi dan aktifitas sosial yang dimiiki, nilai-nilai yang dianut, serta objek lain diluarnya, seperti:

1. Diri fisik: diri fisik berkaitan dengan pandangan seseorang tentang kondisi fisiknya.

2. Diri etik: pandangan seseorang akan dirinya yang mengacu pada standar penilaian etika dan penilaian moral.
3. Diri pribadi: pandangan seseorang terkait dengan keadaan dirinya sendiri.
4. Diri keluarga: keluarga menunjukkan rasa terhadap penghargaan diri seorang individu mengenai keberadaan dirinya dalam keluarga sebagai anggota keluarga.
5. Diri sosial: adalah persepsi seseorang mengenai hubungannya dengan orang lain maupun dengan lingkungan disekitarnya.

Menurut Pieter (2012) aspek-aspek konsep diri terbagi atas beberapa bagian yaitu:

a. Gambaran diri.

Gambaran diri merupakan sikap individu mengenai dirinya terlepas dari sadar atau tidak. Sikap tersebut meliputi pandangan dan penilaian terhadap ukuran tubuh, bentuk, tunjangan penampilan, dan kemampuan tubuh.

b. Ideal diri.

Ideal diri merupakan pandangan seseorang mengenai seperti apa dirinya menentukan perilaku yang berpedoman pada standar, masukan, tujuan pribadi tertentu. Ideal diri sudah mulai tumbuh sejak masa anak-anak dan berpengaruh dari orang lain yang memiliki peran vital bagi dirinya dan memberikan

keuntungan serta harapan pada masa remaja. ideal diri terbentuk dengan proses pembelajaran ataupun peniruan dari orangtua, teman, dan guru. Individu akan dapat berfungsi dan mendemostrasikan keserasian dari pandangan diri dan ideal diri jika penetapan ideal diri tidak melampaui kapasitas diri, tetapi dapat menjadi acuan dan masih bisa dicapai.

c. Harga diri.

Harga diri merupakan penilaian individu yang mengacu pada pencapaian akhir seseorang yang dapat diukur melalui sejauh mana perilaku membentuk ideal diri. Orientasi akhir dapat menunjukkan harga diri yang rendah maupun tinggi, jika seseorang mengalami kegagalan berulang kali, maka harga dirinya akan rendah. Tergantung bagaimana individu tersebut memberikan penghargaan pada dirinya sendiri, hal itu akan menentukan harga dirinya.

d. Peran.

Peran merupakan tindakan serta penilaian perilaku seseorang juga hasil akhir yang diinginkan dari seorang individu yang mengacu pada penempatan dirinya di lingkungan sekitar. Peran yang diberikan pada diri seseorang merupakan peranan tanpa pilihan. Dan peran yang melekat pada seorang individu merupakan peran yang dipilih ataupun peran yang diterima seseorang sebagai aktualisasi diri. Tingginya harga diri adalah

akibat dari peranan individu dalam mencukupi kebutuhan yang sinkron dengan ideal diri.

e. Identitas.

Identitas merupakan sesuatu yang diakui seseorang terhadap dirinya dan berawal dari penilaian serta observasi di mana hal tersebut adalah perpaduan dari seluruh komponen konsep dirinya dan menyatu menjadi kesatuan yang utuh. Seorang individu yang memiliki penilaian tinggi terhadap identitas diri cenderung melihat dirinya lebih yang tidak bisa disamakan dengan orang lain. Sifat independen muncul melalui perasaan berharga, kemampuan serta penyesuaian diri. Seorang individu yang independen akan mampu menerima serta mengatur dirinya. Identitas akan selalu berubah sejak masa anak-anak yang sejalan dengan pembentukan konsep diri.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa aspek aspek konsep diri yaitu, pengetahuan, harapan serta penilaian yang dilihat dari dimensi internal dan dimensi eksternal untuk dapat menentukan ideal diri, harga diri, gambaran diri, identitas, serta peran.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Hurlock (1980) konsep diri adalah susunan yang terbentuk pada seorang individu dan berkembang seiring dengan perkembangan dirinya. Pengalaman individu sejak lahir dan melalui proses yang unik. Jika dilihat dari segi ini, maka dapat dipahami bahwa faktor yang mempengaruhi konsep diri itu sangat banyak. Hal ini menjadi penghubung antara konsep diri dengan berbagai variabel, seperti variabel kepribadian, variabel lingkungan, dan variabel demografi. Variabel demografi meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, serta status sosial ekonomi. Sedangkan Calhoun & Acocella (1995) menyebutkan beberapa faktor pembentuk konsep diri adalah sebagai berikut:

a. Orangtua

Orangtua adalah kontak sosial yang paling pertama dialami seseorang dan merupakan faktor paling kuat dalam pembentukan konsep diri individu. Pengajaran yang diajarkan orangtua serta informasi yang diberikan akan terus diperoleh hingga individu dewasa. Anak-anak yang tidak memiliki orangtua terutama anak yang disia-siakan orangtuanya akan mengalami kesulitan dalam mendapatkan informasi mengenai dirinya dan akan menjadi penyebab utama konsep diri yang negatif. Kedekatan keluarga terutama orangtua kepada anaknya akan menjadikan konsep diri anak menjadi baik, hal itu dikarenakan anak lebih cenderung menerima hal tersebut kemudian menjadikannya sebagai konsep diri,

dengan informasi akurat yang didukung oleh gagasan yang tepat mengenai dirinya. Orangtua sangat berpengaruh terhadap pengalaman anak. Fitts berpendapat (dalam Agustiani, 2006), bahwa pengalaman, terutama pengalaman *interpersonal*, akan memberikan perasaan berharga serta perasaan positif.

b. Kawan Sebaya

Peranan teman sebaya juga mempengaruhi pandangan individu terhadap diri individu itu sendiri. Tentunya peranan teman sebaya dinilai cukup penting untuk membentuk konsep diri. Kawan sebaya dapat memberikan penghargaan yang dibutuhkan oleh individu. Seperti yang dikatakan oleh Fitts (dalam Agustiani, 2006) kompetensi pada bidang yang dihargai oleh individu dan orang lain menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri.

c. Masyarakat

Masyarakat lebih mengedepankan kebenaran yang ada contohnya mengenai orangtuanya, dan sukunya juga segala sesuatu terkait individu itu, hal ini sangat mempengaruhi pembentukan konsep diri individu.

4. Jenis-Jenis Konsep Diri

Calhoun dan Acocella (dalam Pieter, 2012) konsep diri secara umum dibagi menjadi dua bagian yakni, konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif adalah perasaan harga diri yang positif,

penghargaan diri yang positif serta penerimaan diri yang positif. Sedangkan konsep diri negatif adalah pribadi yang mudah membenci, rendah diri, serta tidak memiliki rasa untuk menghargai pribadi dan penerimaan diri.

Konsep diri positif memungkinkan seorang individu agar mampu bertahap dalam menghadapi masalah yang muncul. Konsep diri positif juga akan memberikan dampak yang positif pula pada orang sekitarnya. Berbanding terbalik dengan konsep diri positif, konsep diri negatif dapat mempengaruhi hubungan interpersonal ataupun fungsi mental lainnya.

Hamachek (dalam Rakhmat, 2013), mengatakan bahwa ada sebelas karakteristik dari individu yang memiliki konsep diri positif, yaitu:

- 1) Individu yang meyakini prinsip-prinsip tertentu dan mempertahankannya, walaupun harus menghadapi pendapat sekelompok orang yang kuat.
- 2) Mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa rasa bersalah yang berlebihan, atau menyesal terhadap tindakan yang dilakukan jika orang lain tidak menyetujui tindakannya.
- 3) Tidak menghabiskan waktu untuk mencemaskan apa yang terjadi esok.

- 4) Yakin dengan kemampuan dirinya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika dia mengalami kemunduran dan kegagalan.
- 5) Merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia ia tidak merasa tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam berbagai hal.
- 6) Sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan berharga bagi orang lain, paling tidak bagi orang yang memiliki andil dalam hidupnya.
- 7) Dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati dan menerima penghargaan tanpa rasa bersalah.
- 8) Cenderung menolak usaha orang lain yang mendominasi dirinya.
- 9) Sanggup mengaku kepada orang lain bahwa dirinya mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan.
- 10) Mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan.
- 11) Peka terhadap kebutuhan orang lain, kebiasaan sosial yang telah diterima bahwa dirinya tidak bisa bersenang-senang dengan mengorbankan orang lain.

Sedangkan menurut Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 2013) ada lima tanda dari individu yang memiliki konsep diri negatif, yaitu:

1) Peka Pada Kritik

Individu yang peka terhadap kritik tidak akan tahan jika ada kritikan yang diajukan atas dirinya dan cenderung mudah marah. Kritikan sering diartikan sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya.

2) Responsif Terhadap Pujian

Individu yang sangat antusias dengan pujian yang diberikan kepada dirinya, segala puji yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya.

3) Sikap Hiperkritis

Selalu bersikap kritis terhadap orang lain. Selalu mengeluh serta meremehkan apapun dan siapapun. Tidak dapat mengungkapkan penghargaan atau kelebihan yang dimiliki oleh orang lain.

4) Cenderung Merasa Tidak Disenangi Orang Lain

Sering merasa tidak diperhatikan orang lain, dengan demikian dirinya menganggap orang lain sebagai musuh sehingga tidak pernah terjalin persahabatan yang akrab dan tidak akan menyalahkan diri sendiri. Sebaliknya dirinya selalu menganggap ia adalah korban dari sistem sosial yang tidak keras.

5) Bersifat Pesimis Terhadap Kompetisi

Tidak ingin bersaing dengan orang lain untuk membuat prestasi, menganggap dirinya tidak berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

B. Konversi Agama

1. Pengertian Konversi Agama

Menurut Jalaludin (2001) pindah agama yang dalam bahasa keilmuan disebut konversi agama. Yang mana kata konversi berarti tobat atau pindah agama. Kata konversi berasal dari bahasa Inggris yaitu *conversion* yang berarti berubah dari suatu keadaan atau berpindah dari suatu agama ke agama lain. Sejalan dengan apa yang dikemukakan Heirich (dalam Jalaludin, 2001) bahwa konversi agama merupakan perpindahan atau masuk kedalam suatu sistem kepercayaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang.

Menurut James (dalam Jalaludin, 2001) konversi agama adalah proses berpindah atau berlawanan arah dari keyakinan sebelumnya yang dapat terjadi secara tiba-tiba ataupun berangsur-angsur. Sependapat dengan James, menurut Zakiyah (dalam Ilahi, Rabain, dan Sarifandi, 2017) bahwa konversi agama berarti berlawanan arah yang dengan sendirinya terjadi suatu perubahan keyakinan dari keyakinan semula.

Menurut Thouless (dalam Ilahi, Rabain, dan Sarifandi, 2017) konversi agama merupakan istilah yang umumnya dipakai pada proses yang mengacu pada penerimaan sikap atas suatu keagamaan, proses itu dapat terlaksana secara perlahan-lahan atau secara mendadak. Thouless menjelaskan hal ini dalam konsep berpindah (pindah agama). Sejalan dengan pendapat Clork (dalam Ilahi, Rabain, dan Sarifandi, 2017) konversi agama merupakan perubahan spiritual yang memiliki ikatan emosional dan dapat terjadi secara tiba-tiba maupun perlahan.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa pindah agama atau dalam bahasa keilmuan dan keagamaan disebut dengan konversi agama yang berarti berpindah atau berubah dari suatu kepercayaan ke kepercayaan lain, dengan kata lain adalah berpaling dari agama sebelumnya yang mana perpindahan itu memiliki proses atau bisa jadi secara tiba-tiba.

2. Faktor-faktor penyebab Konversi Agama

Menurut Ali (dalam Ilahi, Rabain, dan Sarifandi, 2017) faktor penyebab konversi agama adalah sebagai berikut:

- a. Faktor keluarga: keretakan keluarga, ketidakserasian, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, kurangnya pengakuan dari karib-kerabat. Kondisi seperti ini akan menyebabkan seorang individu mengalami tekanan batin.

- b. Faktor lingkungan tempat tinggal: seseorang yang merasa terlempar atau tidak cocok dengan lingkungan atau kehidupannya akan merasa bahwa dirinya hidup seorang diri. Hal itu akan menjadi penyebab seorang individu menginginkan kedamaian dan menemukan tempat untuk berbagi agar pada akhirnya kegelisahan batinnya hilang.
- c. Faktor perubahan status: perceraian, pernikahan dengan orang yang beda agama, keluar dari sekolah atau perkumpulan, pindah pekerjaan. Hal ini merupakan penyebab terjadinya perpindahan agama secara mendadak atau tiba-tiba.
- d. Faktor ekonomi: kondisi sosial ekonomi juga menjadi salah satu faktor pendorong seseorang untuk berpindah agama.
- e. Faktor pendidikan: pada acuan ilmu sosial memberikan argumentasi bahwa pendidikan memiliki peran yang kuat atas terbentuknya religiusitas seorang individu.

Sedangkan menurut James (dalam Ilahi, Rabain, dan Sarifandi, 2017) faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perpindahan atau konversi agama, yaitu:

- a. Pengaruh hubungan antar pribadi: baik yang bersifat keagamaan ataupun bersifat duniawi.
- b. Pengaruh kebiasaan yang rutin: pengaruh ini bisa saja mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk

merubah kepercayaan mereka bila kebiasaan tersebut berada dalam lingkup keagamaan.

- c. Pengaruh anjuran atau propaganda dari orang terdekat: teman, sahabat, keluarga, guru, dan sebagainya.
- d. Pengaruh pemimpin keagamaan: hubungan yang baik dengan pemuka agama menjadi salah satu faktor terjadinya konversi agama.
- e. Pengaruh perkumpulan berdasarkan hobi: perkumpulan hobi yang didalamnya terdapat rasa kekeluargaan sehingga mempunyai rasa ikatan emosional.
- f. Pengaruh kekuasaan pemimpin: pengaruh kekuasaan pemimpin yang memiliki landasan hukum atau dengan kata lain berdasarkan undang-undang yang berlaku pada suatu negara.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Konsep Diri Pada Pelaku Konversi Agama Dari Kristen Ke Islam”. Ini merupakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Creswell (dalam Herdiansyah, 2010) mengatakan metode kualitatif merupakan proses dari sebuah penelitian ilmiah dan ditujukan agar dapat memahami permasalahan yang ada pada manusia dibidang sosial dengan membuat gambaran keseluruhan yang kompleks dalam penyajiannya, membuat laporan penilaian terperinci dari para sumber informasi, dan dilakukan dengan *setting* yang alamiah dan tidak ada campur tangan sedikitpun dari peneliti. Metode penelitian kualitatif dicap sebagai metode baru, karena popularitasnya yang belum lama dan dinamakan metode post positivistik karena didasari oleh filsafat post positivisme.

Metode ini juga dapat dikatakan metode artistik, itu karena proses dari penelitian ini mengarah pada seni (kurang terpola), yang disebut juga metode *interpretive* karena melihat hasil dari data penelitian yang berhubungan dengan interpretasi pada data yang diperoleh dilapangan. Metode kualitatif juga dapat dikatakan sebagai metode penelitian *naturalistic* karena penelitian ini dilaksanakan dengan situasi alamiah (*natural setting*), metode ini juga dikatakan metode etnographi, dikarenakan dasarnya metode ini cenderung

dipakai pada penelitian tentang antropologi budaya, yang tentunya sebagai metode kualitatif, karena kumpulan data yang didapati dari hasil analisis cenderung bersifat deskriptif (dalam Herdiansyah, 2010).

Menurut Moleong (2013) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, pandangan, motifasi, tindakan, dan sebagainya. Secara holistik dan secara deskriptif untuk pembentukan kata serta bahasa pada lingkup khusus yang alamiah dengan menggunakan berbagai metode alamiah.

B. Informan Penelitian

Informan penelitian menggunakan metode sampling yang setiap orang atau anggota dari suatu kelompok tidak memiliki kecenderungan (*non-probability*) yang mungkin sama agar dapat terpilih. Berbagai pertimbangan dilakukan sebagai dasar dipilihnya sampel. Pertimbangan-pertimbangan itu diserasikan dengan latar belakang fenomena yang diangkat, dan menjadi tujuan peneliti.

Sugiyono (2012) berpendapat bahwa sampel sumber data yang dipilih secara *purposive* merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu dalam sumber data, misalnya, ada seorang individu yang kita anggap banyak tahu tentang apa yang menjadi harapan kita. Serta sampel sumber data bersifat *snowball*, karena penelitian fenomena yang ada bisa berlanjut kearah yang lebih serius dan mendalam dari apa

yang telah ditetapkan sebelumnya. Dikondisi tertentu, banyaknya subjek penelitian yang dilibatkan dapat ditambah karena pada subjek penelitian yang sudah dipilih sebelumnya tidak mendapatkan informasi yang cukup dan kurang mendalami permasalahan, atau pada kondisi tertentu subjek sedikit tertutup dan peneliti tidak mungkin bisa mengakses masalah yang ada.

Subjek dalam penelitian ini merupakan seseorang yang melakukan Konversi agama dari Kristen ke Islam. Dalam hal ini peneliti berpikir bahwa diperlukan penelusuran terkait perpindahan agama tersebut. Penelitian ini bersifat sambung-menyambung sampai pada inti permasalahan yang ingin diteliti.

Berdasarkan penjelasan diatas, kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

1. Seseorang yang melakukan pindah agama
2. Berusia dewasa (21 tahun keatas)
3. Mempunyai pandangan konsep diri dari alasannya melakukan konversi agama.

Ling dan Catling (2012) berpendapat bahwa konsep diri merupakan pandangan dan perasaan diri, pandangan ini boleh bersifat psikologis, sosial, dan fisik. Konsep diri bukan hanya gambaran deskriptif tetapi juga penilaian. Konsep ini merujuk pada pandangan seorang individu tentang dirinya. Pandangan ini didapat dengan adanya kesimpulan-kesimpulan yang diambil

dari pengalaman yang telah dilalui dan pandangan serta pendapat terutama melalui *reward and punishment* yang didapatkan dari individu yang berpengaruh dihidupnya.

Istilah konsep diri dalam bahasa inggris adalah *self concept*. Makna dari kata *self* dalam psikologi ada dua, yaitu 1) sebagai objek, mengacu pada yang seseorang pikirkan tentang dirinya seperti sikap, perasaan, persepsi, pengamatan, dan evaluasi diri sendiri, dan 2) sebagai proses, yaitu menjalankan setiap proses dari seluruh proses. Konsep diri merupakan gambaran diri yang menyeluruh, inilah yang kita percayai tentang siapa diri kita dan tentang kemampuan-kemampuan serta sifat-sifat kita. Konsep diri akan lebih terasa dan lebih kuat sejalan dengan pencapaian seseorang pada kemampuan kognitif dan tugas pada masa perkembangan awal kanak-kanak, awal masa remaja, dan masa dewasa. Konsep diri merupakan konsep yang dimiliki individu akan dirinya sebagai makhluk fisik, sosial, spiritual, atau moral. Konsep diri memungkinkan individu mengenal dirinya sebagai makhluk yang berbeda. Konsep diri tidak didapatkan tanpa kapabilitas untuk berpikir tentang sesuatu dan proses yang saling berkaitan dan kognisi berperan aktif pada setiap pengetahuan, pendapat, atau keyakinan tentang lingkungan, tentang diri sendiri, juga perilaku seseorang.

Pindah agama yang dalam bahasa keilmuan disebut konversi agama. Yang mana kata konversi berarti tobat atau pindah agama. Kata konversi berasal dari bahasa inggris yaitu *conversion*, yang maknanya merubah diri dari sebuah keadaan atau berpindah dari suatu agama ke agama lain. Proses

berpindah atau berlawanan arah dari keyakinan sebelumnya yang dapat terjadi secara tiba-tiba ataupun berangsur-angsur disebut sebagai konversi agama.

Konversi agama sendiri di Indonesia dianggap sebagai hal yang lumrah karena memiliki faktor-faktor tersendiri mulai dari melakukan konversi agama karena panggilan hati atau hidayah, melakukan konversi agama karena pernikahan, serta melakukan konversi agama karena ikut orangtua. Pemilihan agama juga mendapat jaminan undang-undang dasar di Indonesia.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara.

1. Observasi

Nasution (dalam Herdiansyah, 2010) berpendapat observasi merupakan dasar dari seluruh ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Sedangkan menurut Catwright (dalam Herdiansyah, 2010) observasi adalah sebuah proses pengamatan dengan cara melihat dan mencermati lalu “menangkap” perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu. Observasi juga merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mencari data yang diperlukan dan dipakai guna memberikan kesimpulan atau diagnosis. Observasi berorientasi pada suatu perilaku yang

terlihat dengan suatu tujuan yang ingin diraih. Observasi yang digunakan adalah *anecdotal record* tipe interpretative, peneliti akan menginterpretasi perilaku yang berdasar pada kecenderungan-kecenderungan yang menjadi alasan atau sebab akibat yang jelas dan cukup kuat.

2. Wawancara

Moleong (2013) berpendapat wawancara merupakan suatu percakapan untuk maksud tertentu dan diperankan dua pihak, yakni pewawancara (*interviewer*) yang bertugas untuk bertanya dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang bertugas untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Wawancara semi-terstruktur adalah jenis wawancara yang digunakan, pertanyaan terbuka, tetapi memiliki batas dari tema dan alur pembicaraan. Pertanyaan yang tanyakan dalam wawancara merupakan pertanyaan terbuka itu berarti jawaban yang diberi oleh *interviewee* tidak memiliki batas, sehingga yang diwawancarai bisa lebih leluasa untuk memberikan jawaban selama jawabannya itu tidak melenceng dari arah pembicaraan. Adanya pedoman wawancara yang menjadi pedoman dalam penggunaan kata, alur, dan urutan. Pada wawancara semi-terstruktur, isi yang tertera pada panduan wawancara hanya topic dari pembicaraan saja dan mengarah kepada tema yang telah ditetapkan dan disesuaikan untuk tujuan wawancara. Peneliti boleh berimprovisasi untuk memberikan pertanyaan yang sejalan dengan

kondisi serta alur ilmiah yang terjadi asal selalu berada dialur yang sudah ditetapkan.

D. Teknik Analisis Data

Menurut Creswell (dalam Herdiansyah, 2010) ada beberapa poin yang ada pada analisis data kualitatif, yakni:

1. Pengumpulan data
2. Interpretasi data
3. Penulisan naratif

Moleong (2013) berpendapat bahwa analisis data adalah proses mengelompokkan dan memberikan urutan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar hingga menemukan tema yang bisa merumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Sangat banyak data yang terkumpul dan tugas analisis data ialah mengatur data yang ada, mengurutkan data, pengelompokkan data, pengkodean, serta mengkategorikan data.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penelitian, antara lain:

a. Tahap Persiapan Penelitian

Hal pertama yang dilakukan saat penelitian adalah mengumpulkan sumber referensi berupa artikel, buku, jurnal, yang berhubungan dengan judul penelitian, dan melakukan interaksi dengan calon subjek untuk membangun komunikasi yang baik sehingga dalam pelaksanaan

penelitian subjek telah memahami maksud dari penulis. Sebelum melakukan penelitian, peneliti akan mempersiapkan instrumen yang akan digunakan seperti lembar observasi, perekam suara, pedoman wawancara, dan instrumen lain yang memberi kelancaran pada penelitian.

b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Penulis mendatangi rumah subjek untuk mengutarakan maksud kedatangan penulis dan subjek menyatakan ketersediannya untuk menjadi bagian dari penelitian ini. Wawancara awal dilakukan pada tanggal 10 maret 2019 untuk melakukan pendekatan lebih serta membangun kenyamanan komunikasi dengan subjek.

c. Tahap Pengumpulan Data

Setelah melakukan observasi, wawancara dan pengumpulan data lainnya, maka data yang telah didapatkan langsung ditulis ulang pada lembar observasi dan catatan wawancara. Kemudian data tersebut digolongkan, dianalisis, dan dideskripsikan agar mendapatkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

d. Tahap Penyelesaian

Pada tahap akhir penelitian, seluruh hasil yang telah dianalisis dapat dilaporkan dan dipertanggungjawabkan.

F. Pengujian Kredibilitas Data

Menurut Bungin (2012) standar kredibilitas data agar penelitian kualitatif mendapatkan kepercayaan yang baik berkaitan langsung pada

fakta di lapangan (informasi didapati dari subjek atau orang yang diamati) cara berikut perlu dilakukan, seperti:

1. Memperlama waktu keterlibatan peneliti pada proses mengumpulkan data dilapangan. Karena mengingat pada penelitian kualitatif, peneliti adalah perangkat vital dari sebuah penelitian. karena lama durasi waktu peneliti terlibat untuk suatu proses pengumpulan data, maka semakin mungkin peningkatan derajat kepercayaan data yang didapatkan. Karena hanya peneliti yang tahu persis masalah dalam penelitiannya.
2. Melakukan observasi secara berulang-ulang dengan benar, hingga peneliti bisa memahami fenomena sosial yang diteliti. Teknik observasi adalah hal mutlak dalam pelaksanaan penelitian kualitatif. Itu dikarenakan banyak dari fenomena sosial yang samar-samar, dan tidak bisa digali cukup dengan wawancara.
3. Melakukan triangulasi data (memakai lintas metode pengumpulan data), triangulasi sumber data (memilih semua sumber data yang cocok), dan triangulasi pengumpul data (sebagian penelitian melakukan pengumpulan data dengan membedakannya). menggunakan teknik triangulasi ini dapat memperoleh variasi informasi selengkap-lengkapunya.
4. keterlibatan rekan sejawat (tidak turut serta dalam penelitian) untuk berdiskusi, pemberian saran, juga kritikan mulai dari awal penelitian sampai mendapatkan hasil dari penelitian. Hal tersebut

dinilai perlu untuk dilakukan, karena mengingat keterbatasan peneliti, yang dihadapkan pada kerumitan fenomena sosial yang diteliti.

5. Membuat analisis atau mengkaji tentang bagian negatif dari suatu kasus, dan manfaatnya adalah menjadi pembanding atau penyanggahan atas hasil penelitian. Pada beberapa hal, pembahasan bagian negatif dari suatu kasus akan lebih mempertajam temuan penelitian.
6. Melacak kesesuaian dan kelengkapan hasil analisis data.
7. Melakukan pengecekan yang intensif dalam proses pengumpulan data yang telah didapatkan, kategorisasi analisis, penafsiran, dan kesimpulan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Setting Penelitian*

Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru. Wawancara pada informan pertama dilakukan di rumah informan dari awal hingga akhir wawancara. Wawancara pada informan kedua juga dilakukan di rumah informan dari awal hingga akhir wawancara. Penulis sudah lama mengenal kedua informan. Proses dalam mencari permasalahan dan informan cukup mudah karena di lingkungan keluarga dan pertemanan penulis cukup banyak terjadi fenomena konversi agama.

Informan pertama sejak awal sangat kooperatif dengan penulis dalam pelaksanaan penelitian karena informan dan penulis merupakan menantu di keluarga yang sama. Berbeda dengan informan pertama, pencarian informan kedua membutuhkan waktu karena beberapa tidak bersedia dan menolak dengan berbagai alasan walaupun penulis mengetahui kisah informan. Penulis beralih kepada informan berikutnya, hubungan penulis dengan informan bisa dibilang cukup dekat, setelah penulis membangun *rapport* dengan informan kedua agar mejadi lebih dekat dan membuat informan yakin serta merasa nyaman dengan penulis. Setelah membangun *rapport* yang baik dengan informan, penulis meminta informan untuk menjadi informan kedua dari penelitian ini. Informan menyetujui untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Peneliti memilih kedua informan karena kedua informan melakukan

konversi agama, yang mana kedua informan lahir dan dibesarkan di lingkungan kristen yang taat. Penulis memilih kedua informan karena kedua informan termasuk kedalam kriteria yang penulis cari.

Wawancara pertama dengan informan pertama dilakukan pada tanggal 26 Februari 2020. Sebelumnya informan pertama sudah dimintai menjadi informan penelitian jauh sebelum penelitian dilakukan namun penulis masih kesulitan dalam mengatur waktu untuk melakukan wawancara karena kesibukan informan dalam bekerja. Sebelum wawancara penulis hanya sedikit menjelaskan tentang wawancarayang akan dilakukan dan kemudian informan mengisi *informed consent*.

Wawancara dengan informan kedua dilakukan pada tanggal 22 Februari 2020. Informan baru bisa melakukan wawancara setelah informan selesai berjualan. Informan berjualan nasi goreng khas malang, dari pagi informan dibantu oleh istri informan menyiapkan semua bahan jualannya dan juga berkegiatan mengantar dan menjemput anak informan sekolah, sehingga peneliti hanya bisa mewawancarai informan setelah informan selesai berjualan.

Tabel 4.1
Karakteristik Informan Penelitian

KARAKTERISTIK	INFORMAN I	INFORMAN II
NAMA	RS	HS
USIA	26	39
STATUS	Karyawan Swasta	Wiraswasta
SUKU BANGSA	Batak	Jawa
AGAMA	Islam	Islam
URUTAN	Anak ke-4	Anak ke-2
KELAHIRAN		

Tabel 4.2
Jadwal Pengambilan Data

No. Pengambilan Data	Kegiatan	Tanggal	Tempat
1. Informan 1	Wawancara 1 & Observasi 1	26-02-2020	Rumah
	Wawancara 2 & Observasi 2	15-04-2020	Informan
2. Informan 2	Membangun <i>rapport</i>	15-02-2020	Rumah Informan
	Membangun <i>rapport</i>	20-02-2020	
	Wawancara 1 & Observasi 1	22-02-2020	
	Wawancara 2 & Observasi 2	31-03-2020	

B. Hasil Penelitian

1) Karakteristik Informan 1

Informan pertama pada penelitian ini adalah RS merupakan seorang pria yang melakukan konversi agama. RS berusia 26 tahun, RS berkeinginan untuk pindah agama saat masih berada di bangku sekolah

Menengah Pertama. RS merasa keinginan itu timbul karena faktor lingkungan sekolahnya yang mayoritas muslim dan melihat tata cara ibadah yang menurut RS teratur dan tidak asal-asalan dan RS pun berpikir bahwa agama islam itu indah. Namun keinginan itu hanya dipendam oleh RS karena merasa takut dan masih anak-anak.

”sebenarnya keinginan untuk masuk islam itu udah lama, dari SMP lah bisa dibilang”
(S1.W1.D24.B57.RS.26Februari2020)

“Karena yang pertama faktor lingkungan itu mayoritas islam itu yang pertama” (S1.W1.D25.B58.RS.26Februari2020)

“yang kedua memang gak tau kenapa waktu SMP itu ada perasaan dalam hati ini melihat agama islam itu kok mereka tata cara ibadahnya itu teratur ada cara-caranya semua jadi gak asal” (S1.W1.D26.B59.RS.26Februari2020)

“kenapa gak terlahir agama islam ada terpikir kayak gitu waktu kecil, cuman karena memang pola pikir kita yang namanya masih SMP kan masih labil bisa dibilang jadi hanya sekedar ucapan kayak gitu aja, jadi belum berani untuk mengambil tindakan, belum berani dalam arti karena masih kecil, ahh aku masih ikut sama orangtua biarlah yang penting kayaknya pun islam ini indah, itulah semenjak SMP”
(S1.W1.D28.B62.RS.26Februari2020)

Sejak berpikir bahwa islam itu indah RS mulai jarang untuk pergi ibadah ke gereja bahkan bisa dihitung mulai dari Smp sampai RS memutuskan menjadi muallaf RS hanya beberapa kali ke gereja. Ketika orangtua informan yang taat dalam keagamaan mengajak untuk ibadah pun informan menolak dan sesekali mengikuti namun hanya karena paksaan dan keinginan orangtua informan dan bukan karena kemauan informan sendiri.

“Jadi karena memang udah berpikiran seperti itu otomatis agama ini memang tetap agama kristen tapi bisa digaris bawahi yang namanya kegereja pun jarang”
(S1.W1.D29.B65.RS.26Februari2020)

“dari SMP itu memang jarang bisa dihitung, jarang”
(S1.W1.D30.B68.RS.26Februari2020)

“diajak orangtua pun ya gimana ya ikut pun dalam beribadah itu bukan karena keinginan hati lagi tapi karena diajak yang pertama” (S1.W1.D31.B70.RS.26Februari2020)

“yang kedua melihat keluarga pun ya memang orangtua taat juga mereka, jadi mereka mengajak ya hanya mengutamakan itu bukan mengutamakan keinginan hati lagi”
(S1.W1.D32.B71.RS.26Februari2020)

Sejak tahun 2014 RS merasa seolah-olah hidupnya seperti tidak ada tujuan dan merasa hidupnya hancur sehancur-hancurnya karena masuk di dunia malam juga sering mabuk-mabukan dan tidak memiliki aturan hidup. Suatu malam RS pulang ke tempat tinggalnya dalam kondisi mabuk berat dan di tempat tinggalnya RS tinggal sendiri lalu RS tertidur lelap dan pada saat berkumandang adzan subuh RS terbangun dan merasa indahnyalantunan adzan subuh tersebut, sejak saat itu RS membulatkan tekadnya untuk masuk islam. sampai pada tahun 2016 RS melakukan konversi agama dari kristen ke islam.

“haa sebenarnya gini, jadi semenjak ada niat, ada pikiran untuk mengetahui agama islam inikan dari SMP itu cuman karena terhalang karena memang masih kecil takut sama orangtua gitukan jadi pas aku kerja dipekanbaru ni 2014 yang memang betul-betul membuat gimana ya, seolah-olah hidup itu dalam beberapa tahun terakhir setelah tamat SMK istilahnya sejak tamat sekolah sampai masuk masa kerja itu seolah-olah hidup itu kayak ini gak ada tujuan yang pertama gak ada tujuan” (S1.W1.D34.B76.RS.26Februari2020)

“yang kedua hancur, hancur dalam arti inilah bergumul didunia malam, iya jujur aja memang bergumul didunia malam bahkan sering mabuklah pokoknya kayak gak ada aturan hidup lagi” (S1.W1.D35.B80.RS.26Februari2020)

“jadi pas suatu saat dulu waktu ngambil kos dijalan duyung, ya memang ini nyata ni, kos dijalan duyung sebelum kenal sama istri yang sekarang, jadi pas ngambil kos dijalan duyung kebetulan kos itu dekat dengan mesjid jadi pas adzan subuh

itukan memang jelas kedengaran dan malam itu pun aku baru balek dari ini dari tempat-tempat billiard mabuk” (S1.W1.D36.B81.RS.26Februari2020)

“di kos sendiri jadi tiba gak tau kenapa udah mabuk kali tertidurlah tertidur lelap kali, plok pas adzan subuh, terdengar adzan subuh, memang pas terdengar adzan subuh itu gak tau kenapa, merinding aku cerita ini, gak tau kenapa terbangun memang subhanallah indah kali lantunan ayat subuh itu ku dengar padahal malamnya itu aku masih mabuk” (S1.W1.D39.B86.RS.26Februari2020)

“bisa dibilang pun bangunnya aku setengah sadar setengah enggakkan jadi memang indah kali lantunan pas adzan subuh itu disitulah betul-betul kuat tekad aku untuk masuk islam” (S1.W1.D40.B88.RS.26Februari2020)

“di 2016 lah abang pindah setelah berapa tahunlah itu bisalah dihitung sendirikan dari SMP” (S1.W1.D33.B74.RS.26Februari2020)

2) Karakteristik Informan 2

informan kedua pada penelitian ini adalah HS yang merupakan pria yang melakukan konversi agama. Saat ini HS berusia 39 tahun, saat berpindah agama HS berumur 25 tahun. Pada awalnya HS hanya merasa kekosong pada dirinya dari segi keagamaan karena pertanyaan yang di ajukan oleh HS tidak dapat di jawab oleh pendeta. Namun karena HS juga berteman dengan banyak orang muslim dan melihat ibadah orang muslim itu juga khusyuk untuk menghadap Allah.

“yang jelas dulu aku pindah itu sempat bertanya waktu masih di kristen, waktu di panti asuhan, aku pernah bertanya sama romo (pendeta) disitu aku cuma bertanya satu, “romo ngapa Yesus itu disebut tuhan? Sedangkan Yesus itukan anak ya kalau kita tau kronologisnya Yesus itukan anaknya bunda Maria, dia manusia kan gitu, ngapa di sebut tuhan?” Kalau di tanya keagamaan ya disitulah, itu yang ku tanyakan sama romo, orang yang di atas sayalah intinya dan dia gak bisa menjawabnya” (S2.W1.D18.B53.HS.22Februari2020)

“karena disitu ya aku pernah membaca di alkitab Allah ya sendiri Yesus ya sendiri, dan itu gak membuat aku jadi yakin di situ” (S2.W1.D19.B57.HS.22Februari2020)

“begitu aku berkawan sama orang muslim, disitu aku menengok, yang jelas pertama itu aku menengok yang jelas kok, kok orang ini kok bisa khusyuk kan gitu, ibadahnya bisa bagus, bisa menghadap Allah, Allah itu memang gak nampak ya kan, yang kita sembah itu ya memang memang gaib kan gitu kan, nah disitulah mulai tersentuh hati tu, yang kedua ya lingkungan yang membawa” (S2.W1.D20.B58.HS.22Februari2020)

Pada tahun 1994 saat HS masih berada di bangku SMP, ibu HS meninggal dunia dan HS merasa kehidupan keluarganya menjadi tidak tentu arah lagi, ditambah lagi dengan pernikahan ke-2 dari ayah kandung HS. Waktu itu HS ditinggalkan oleh ayahnya dan HS pun bersekolah di yayasan panti asuhan bharadatu di lampung, HS berada di yayasan tersebut sampai SMA.

“ya tahun 94 mamak ku meninggal hmm, aku masih kelas 6 SD, yaa udah SMP sih, cuma baru masuk 2 minggu sekolah, itu mamak saya meninggal” (S2.W1.D8.B24.HS.22Februari2020)

“yang jelasnya ya keluarga oleng lah, gak tentu arah lagi udah, jadi orangtua aku nikah lagi sama mamak baru lah istilahnya kan, jadi aku di tinggal waktu itu, aa gitu pertama kejadiannya” (S2.W1.D9.B25.HS.22Februari2020)

“aa abis itu aku sekolah di yayasan Kristiani Bharadatu itu panti asuhan dan sekolah di sanalah aku sampai SMA” (S2.W1.D10.B27.HS.22Februari2020)

HS sebenarnya adalah seorang yang mendalami agama kristen karena dulu HS menimba ilmu agamanya di yayasan kristiani. Namun seiring berjalannya waktu HS merasa kurang yakin dengan agamanya karena terpikir akan pertanyaan yang diajukan HS kepada pendeta namun tidak dapat dijawab oleh pendeta tersebut.

“kalau aku sejujurnya terus terang lebih mendalami agama kristen karena kita ya saya yang jelas sekolah di yayasan kristiani, ya mungkin kalau masalah agama mendalam”
(S2.W1.D17.B48.HS.22Februari2020)

3) Data Penelitian

a. Gambaran Konsep Diri Subjek

1. Pengetahuan Diri

Kedua informan adalah laki-laki yang melakukan konversi agama dari kristen ke islam yang berdomisili di wilayah kota pekanbaru. Informan pertama lahir dan besar dari keluarga suku batak yang tinggal di sorek kabupaten pelalawan. Informan pertama tinggal bersama orangtua dan ke-5 saudaranya, informan merupakan anak ke-4 dari 6 bersaudara. Informan bersekolah di sorek kabupaten pelalawan hingga tamat Sekolah Menengah Pertama, setelah itu informan masuk ke Sekolah Menengah Kejuruan kesehatan nevarina yang berada di berastagi dan siantar sumatra utara, disana informan tinggal di asrama sekolah. Informan mengambil jurusan farmasi di sekolah yang bermayoritas kristen tersebut.

Setelah menyelesaikan sekolah di sumatra utara informan langsung di rekrut menjadi staf kesehatan disana, setelah 7 bulan lamanya bekerja disana informan mengalami kecelakaan dan merasa bosan dan jenuh dengan pekerjaan yang berhubungan dengan obat-obatan, akhirnya setelah pulih dari kecelakaan informan memutuskan untuk pindah dan bekerja di pekanbaru pada tahun 2014. Sementara

itu informan kedua lahir di banyuwangi jawa timur. Informan bersuku jawa dan tinggal bersama kedua orangtua dan ke-3 saudaranya dengan kehidupan yang sederhana. Informan tidak menetap dan selalu berpindah selama bersama kedua orangtuanya, informan sempat bersekolah di malang namun sebelum menamatkan Sekolah Dasar di malang informan beserta orangtua dan ke-3 saudaranya transmigrasi ke lampung pada zaman presiden Soeharto, tidak lama tinggal di lampung pada tahun 1994 ibu kandung informan meninggal dunia saat informan baru memasuki minggu kedua sekolah Sekolah Menengah Pertama. Setelah itu ayah kandung informan menikah lagi dan meninggalkan informan di panti asuhan yayasan kristiani bharadatu, informan tinggal di yayasan tersebut sampai tamat Sekolah Menengah Atas.

Pada tahun 2001 informan di ajak ayah kandungnya untuk pindah ke riau untuk menetap, namun karena informan merasa kurang nyaman dan segan karena keadaan saat itu ayah informan sudah menjadi mualaf karena menikahi ibu tiri informan yang merupakan seorang muslim lalu informan memutuskan untuk pindah dari tempat orangtuanya dan bekerja di sorek sampai informan terkena PHK pada tahun 2005. Merasa malu untuk kembali ke rumah orangtuanya informan menetap disana dengan pekerjaan serabutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Informan melakukan konversi agama di usia dewasa. Informan pertama melakukan konversi agama di usia 22 tahun dan informan kedua melakukan konversi agama di usia 25 tahun. Informan pertama melakukan konversi agama pada tahun 2016 sementara itu informan kedua melakukan konversi agama pada tahun 2006. Kedua informan melakukan konversi agama dengan cara yang berbeda, sebelum melakukan konversi agama informan pertama mencari-cari tentang islam dari internet dan menonton ceramah ustadz perbandingan agama melalui youtube, sementara informan kedua tidak mencari tentang islam melainkan karena pertanyaan yang informan tanyakan kepada pendeta di sekolah lamanya dan tidak mendapatkan jawaban dan akhirnya mulai merasa keyakinannya akan kristen perlahan pudar, kemudian informan kedua hanya melihat perlakuan teman-temannya yang muslim dan bertukar pikiran mengenai agama.

“kalau tinggalnya dulu dari SD sampai SMP itu tinggalnya sama orangtua” (S1.W1.D1.B5.RS.26Februari2020)

“di sorek” (S1.W1.D6.B13.RS.26Februari2020)

“SMK baru di asrama” (S1.W1.D2.B5.RS.26Februari2020)

“di siantar dan berastagi, ada 2 tempat tu” (S1.W1.D3.B7.RS.26Februari2020)

“SMK kesehatan nevarina” (S1.W1.D8.B17.RS.26Februari2020)

“ndak, SMK kristen sih enggak cuman pendirinya kristen, mayoritas penduduknya kristen semua, siswanya pun mayoritas Kristen” (S1.W1.D9.B19.RS.26Februari2020)

“ambil jurusan farmasi” (S1.W1.D10.B22.RS.26Februari2020)

“haa sekarang itu dia, sebenarnya waktu baru tamat dari sekolah itukan langsung mereka merekrut anggota karyawan, dulunya sempat kerja 7 bulan, jadi pas karena kejadian kecelakaan dulu jadi jenuh rasanya dengan dunia itu teruskan” (S1.W1.D11.B24.RS.26Februari2020)

“jenuh rasanya di dunia obat-obat jadi pengen kerjaan baru, makanya pindah ke pekanbaru langsung, sebulan setelah sehat kecelakaan langsung ke pekanbaru cari kerja” (S1.W1.D12.B26.RS.26Februari2020)
 “tahun 2014 kerja di pekanbaru” (S1.W1.D13.B30.RS.26Februari2020)
 “Besarnya di kota banyuwangi” (S2.W1.D1.B6.HS.22Februari2020)
 “SD di Malang” (S2.W1.D3.B13.HS.22Februari2020)
 “SMP di Lampung” (S2.W1.D4.B15.HS.22Februari2020)
 “dulu transmigrasi waktu zaman Suharto” (S2.W1.D5.B17.HS.22Februari2020)
 “ya tahun 94 mamak ku meninggal hmm, aku masih kelas 6 SD, yaa udah SMP sih, cuma baru masuk 2 minggu sekolah, itu mamak saya meninggal” (S2.W1.D8.B24.HS.22Februari2020)
 “yang jelasnya ya keluarga oleng lah, gak tentu arah lagi udah, jadi orangtua aku nikah lagi sama mamak baru lah istilahnya kan, jadi aku di tinggal waktu itu, aa gitu pertama kejadiannya” (S2.W1.D9.B26.HS.22Februari2020)
 “aa abis itu aku sekolah di yayasan Kristiani Bharadatu itu panti asuhan dan sekolah di sanalah aku sampai SMA” (S2.W1.D10.B27.HS.22Februari2020)
 “aku tahun 2001 aku udah lepas sekolah di jemput sama bapak kan, karena bapak mungkin udah rukunlah sama mamak yang baru, jadi di jemput dan dibawaklah ke Riau” (S2.W1.D12.B34.HS.22Februari2020)
 “kurang nyaman itu kayak gini aaaa di samping satu mamak tiri ya mungkin kita rasa segan pasti ada, kedua yang jelas bapak begitu nikah yang kedua inikan muslim aku waktu itu masih Kristen” (S2.W1.D13.B38.HS.22Februari2020)
 “bapak udah pindah agama, jadi lingkungan aku yang jelas udah agak bedalah disitu kan, dan aku akhirnya kerja di luar, ya di sorek” (S2.W1.D14.B40.HS.22Februari2020)
 “sampai tahun 2005, yang jelasnya disitu ada pengurangan ajalah kita ceritakan pengurangan karyawan, jadi aku keluar dari situ” (S2.W1.D15.B43.HS.22Februari2020)
 “mau balek ke rumah orangtua pun malu kan, namanya udah besar udah dewasa ya kita hidup cari uang yaa kerja serabutan lah istilahnya yang becaklah yang apa yang penting mendapatkan uang yang bagus kan gitu” (S2.W1.D16.B44.HS.22Februari2020)
 “pindah ke islamnya 2016 bulan 12 tanggal 30” (S1.W1.D23.B55.RS.26Februari2020)
 “tahun 2006 setelah mendalamilah ya, setelah yaaa apa dari kawan ya dari apa, masukan-masukan lah istilahnya,

akhirnya pindah ke islam”
(S2.W1.D21.B63.HS.22Februari2020)

2. Harapan Diri

Masing-masing informan memiliki harapan diri yang berbeda, namun dengan satu tujuan yang baik agar kehidupan keluarga informan menjadi lebih baik untuk kedepannya. Informan pertama tidak ingin mengajak keluarganya turut serta menjadi mualaf karena menurut informan untuk menjadi mualaf tidak bisa dengan paksaan melainkan keinginan hati sendiri. Informan pertama berharap agar keluarganya yang kristen dengan keluarganya yang islam bisa saling menghargai dan bisa saling bertemu untuk menjalin silaturahmi. Sementara itu sebagai seorang mualaf informan kedua ingin lebih mendalami agama islam dan berharap bahwa di umur 50 tahun nantinya dirinya tidak memikirkan dunia lagi dan hanya beribadah untuk berserah diri kepada Allah dan informan berharap dirinya bisa membimbing istri dan anak-anaknya supaya menjadi orang yang beriman dan paham agama agar bisa lebih baik dari dirinya yang dulu.

“kalau harapan abang untuk pribadi sih kalau abang harapan abang yang namanya kita beragama kan gak boleh saling ini, contohnya aku harus punya target untuk memasukkan dia islam kan gak boleh karena semua itukan dari hati, jadi kita paksa pun dia untuk masuk islam kalau hatinya nggak ya jadi gak bisa, jadi nggak ada sih target untuk mengajak, haa itu dalam kurung untuk mengajak keluarga untuk islam itu gak ada” (S1.W1.D160.B275.RS.26Februari2020)

“jadi harapan abang gimana supaya ya keluarga abang yang kristen sama keluarga abang sekarang yang muslim saling menghargai, itu aja sih harapan abang”
(S1.W1.D161.B278.RS.26Februari2020)

“saling menghargai dalam arti bisa ketemulah saling menghargai itulah harapan paling besar abang, kalau disisi keluarga itu aja” (S1.W1.D162.B279.RS.26Februari2020)

“yang jelas kita pengen mendalami, sebagai orang yang kalau dibahasakan mualaf ya kita belajar dari nol dengan agama yang muslim kan gitu kan” (S2.W1.D22.B72.HS.22Februari2020)

“kalau target mungkin kalau bisa umur 50 tahun ya udah enggak yaa kita harus mikirin hubungan diri kita juga sama gusti Allah” (S2.W1.D24.B75.HS.22Februari2020)

“ya harapannya ya kalau bisa aku membimbing anak istri ya betul-betul yang beriman yang tau agama jangan kayak ayahnya” (S2.W1.D25.B83.HS.22Februari2020)

3. Penilaian Diri

Informan pertama menilai dirinya masih banyak kekurangan dan tidak terpikir akan kelebihan yang dirinya punya oleh karena itu informan ingin lebih banyak belajar untuk menjadi lebih baik lagi. Informan merasa banyak perubahan yang dialaminya sejak melakukan konversi agama walaupun informan masih banyak lalai dengan sholatnya karena kesibukan pekerjaan namun informan meyakini keimanan yang dipegangnya sekarang. Saat informan resmi menjadi mualaf pada desember 2016 informan menangis haru karena pada akhirnya informan bisa memeluk agama islam. Sedangkan informan kedua sebelum melakukan konversi agama dirinya merasa memiliki emosi yang tidak terkontrol dan nakal, karena kenakalan informan seorang yang dipandang di kampung itu merasa risih dan mengajak informan untuk masuk islam agar mengenal tuhan dan bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi, namun informan menegaskan bahwa untuk menjadi mualaf itu adalah keinginan dirinya sendiri dan bukan

karena paksaan orang lain hanya saja secara kebetulan saat itu ada yang mengajaknya untuk menjadi mualaf agar menjadi lebih baik.

Setelah informan kedua menjadi mualaf dirinya merasa senang karena bisa menjadi bagian dari orang-orang muslim dan mulai merubah kebiasaan buruknya. Setelah melakukan konversi agama informan kedua tidak memiliki guru, informan tidak tahu cara sholat, berwudhu dan mengaji namun setahun setelah melakukan konversi agama informan menikah dan belajar agama dari istrinya.

“kalau kelebihan sih bisa dibilang gak ada, belum ada terpikir bahkan belum tau dimana kelebihan abang, kebanyakannya sih kekurangan” (S1.W1.D163.B282.RS.26Februari2020)

“kalau abang melihat diri abang sih memang ngerasa ini ada perubahanlah, perubahan dalam arti ngerasa ini istilahnya kalau sebelum pindah agamakan bisa dibilang sama sekali kayak belum ini kayak gak punya tuhan gitu” (S1.W1.D164.B285.RS.26Februari2020)

“jadi setelah pindah agama ya memang walaupun kadang masih banyak bolong sholatnya tapi memang udah meyakinkan kali gitukan, disitu sih perubahannya karena memang udah yakin, kalau aku percaya ini yaudah aku yakin gitu” (S1.W1.D165.B287.RS.26Februari2020)

“karena aku niatkan aku syahadat tanggal 30 bulan 12 memang udah sah aku islam, di saat aku syahadat itu memang lillahita’ala memang gak lama itu keluar air mataku, aku menangis, menangis dalam arti gini akhirnya bisa juga aku mengikuti agama islam” (S1.W1.D71.B143.RS.26Februari2020)

“kalau masih kristen ini, ntah-ntah bawaannya ntah kayak manalah mas emosionalnya gak terkontrol itu aja sih, kalau menurut aku kayak gitu ya” (S2.W1.D30.B96..HS.22Februari2020)

“ndak, kalau masalah mualaf kalau kemauan ya kemauan saya sendiri, cuman kebetulan orang yang saya tumpangin dulu itu dia itu, kayak mana ya aku ngomongnya ya, dia itu, dia orang melayu, orang melayu, jadi dia taat juga sama agama disitu saya diajak, “yaudahlah masuk ke islam biar hidupmu lebih bagus”, karena aku dulu ya memang nakal, jadi di ajari biar memang mengenal Allah tuhan gitukan, itu aja” (S2.W1.D33.B105.HS.22Februari2020)

“iya, lebih-lebih sabarlah waktu di islam gak kayak waktu kita masih kristen, itu mungkin penilaian orang ya beda-beda ya, yang jelas itu kalau saya” (S2.W1.D31.B99.HS.22Februari2020)
“seneng sih mas, seneng karena kita islam, dan memang kita harus belajar dari nol, cara sholat aja gak bisa, jangankan sholat wudhu aja gak bisa gitu, itu, ya rasanya seneng bahkan sekarang masih belajar sama istri” (S2.W1.D32.B102.HS.22Februari2020)

4. Moral Etik

Sebelum melakukan konversi agama informan pertama mengakui bahwa dirinya jarang sekali untuk pergi ke gereja sejak SMP dan informan juga menolak untuk di baptis saat SMK, informan mengatakan bahwa dirinya hanya kristen KTP saja karena tidak meyakini agama yang dianutnya. Sedangkan informan kedua mengatakan sebelum dirinya melakukan konversi agama, informan adalah orang yang nakal, sering mabuk-mabukan seperti halnya informan pertama dan menantang orang-orang disekitarnya menggunakan senjata tajam. Namun setelah melakukan konversi agama informan pertama dan informan kedua merasa jauh lebih baik dari sebelumnya.

“dari SMP itu memang jarang bisa dihitung, jarang” (S1.W1.D30.B68.RS.26Februari2020)

“haa sebenarnya gini, jadi semenjak ada niat, ada pikiran untuk mengetahui agama islam inikan dari SMP itu cuman karena terhalang karena memang masih kecil takut sama orangtua gitukan jadi pas aku kerja dipekanbaru ni 2014 yang memang betul-betul membuat gimana ya, seolah-olah hidup itu dalam beberapa tahun terakhir setelah tamat SMK istilahnya sejak tamat sekolah sampai masuk masa kerja itu seolah-olah hidup itu kayak ini gak ada tujuan yang pertama gak ada tujuan” (S1.W1.D34.B76.RS.26Februari2020)

“yang kedua hancur, hancur dalam arti inilah bergumul didunia malam, iya jujur aja memang bergumul didunia malam bahkan sering mabuklah pokoknya kayak gak ada aturan hidup lagi” (S1.W1.D35.B80.RS.26Februari2020)

“kristen KTP aja bisa dibilang hanya sekedar agama gitu aja” (S1.W2.D35.B131.RS.15April2020)

“pikiran udah mulai bisa dibilang ah karena memang agama ku ini yaudah hanya sekedar gitu aja, nggak ada memang betul-betul mempelajari gitu, bahkan kewajiban nasrani itu kan ada yang namanya di baptis, itu aja nggak ada” (S1.W2.D36.B133.RS.15April2020)

“awal mulanya memang jeleklah, aku begitu di islamkan itu sebetulnya jelek, jeleknya gini, dulu aku begitu lepas dari PT aku ini pemabuk mas, nakal lah, kerjanya mabuk aja tiap harikan, bahkan tahun itu di sorek itu gak begitu ramai kali kayak sekarang, yang bandel banyaklah, nah tahun 2005 itu masih 1 atau 2 orang yang bandel, maaf cakupnya yang mabuk, nyeretin parang keliling nantangin orang” (S2.W2.D33.B85.HS.31Maret2020)

“ya memang rasanya memang jauh lebih ini disaat udah memilih agama sekarang memang jauh perbedaan itu disaat kita punya masalah kita contohnya mau beribadah kita tau caranya semua otomatis kita merasa jauh lebih dekat gitu disitu aja” (S1.W2.D30.B110.RS.15April2020)

“nah setelah dari situ ya kita mulai, mungkin rasa malu itu ada ya setelah pindah agama dan mulai berubah, ya berubah pun manusia ini nggak bisa 100% mas, cuma setidaknya berubah kan gitukan, yang tadinya mungkin gak jelas, sekarang kita ada yang diseganin kan gitukan, cuman kalau dari segi agamanya gak ada yang ngajarin” (S2.W2.D37.B102.HS.31Maret2020)

5. Fisik

Secara fisik informan menganggap tidak ada perubahan yang signifikan terjadi pada diri informan hanya saja setelah melakukan konversi agama informan merasa lebih nyaman dan percaya diri. Informan pertama mengatakan bahwa dirinya melakukan khitan sebelum menjadi muallaf sedangkan informan kedua mengatakan

dirinya memang sudah khitan sejak kecil karena mengikuti teman-temannya untuk khitan masal.

”ada sih, tapi dari pola pikir yang berubah, semakin panjang kita semakin luas pandangan kita, dari fisik itu merasa semakin percaya diri bahkan merasa seperti kayak ada suatu yang terpancar dari dalam diri setelah abang masuk islam tu”
(S1.W1.D170.B305.RS.26Februari2020)

“kalau fisik sama aja, kalau fisik sama aja cuman kalau sekarang ini aku pembawaannya lebih tenang, Cuma kalau dari segi fisik dan penampilan mungkin masih sama”
(S2.W1.D50.B158.HS.22Februari2020)

”iya abang khitan dulu, jarak aku khitan sampai aku mualaf sekitar 4 atau 6 bulan itu kalau nggak salah“
(S1.W2..D46.B160.RS.15April2020)

“ya sunat dari dulu mas, karena waktu aku kecil itu ada sunatan masal jadi aku ngikut aja sama kawan ku, pulang dari sana aku bilang sama orangtua ku trus dibikinin hajatan gitu karena aku sunat, itu udah jadi adat sih mas di jawa sana” (S2.W2.D36.B100.HS.31Maret2020)

6. Sosial

Kedua informan lahir dan di besarkan dilingkungan bermayoritas kristen. Informan pertama tinggal di lingkungan kristen namun menurut informan kehidupan di lingkungannya bebas dan jauh melenceng dari ajaran agama. Informan juga mengatakan karena banyak berteman dengan orang-orang muslim dan memperhatikan ibadah umat islam setelah melakukan perbandingan antara kedua hal tersebut informan berpikir bahwa ajaran islam adalah ajaran yang harus informan ikuti sedangkan informan kedua setelah ibu kandung informan meninggal informan tinggal di panti asuhan dan keinginan informan itu timbul setelah informan keluar dari panti asuhan tersebut karena informan banyak berteman dengan orang islam dan informan

pun menilai ibadah orang islam itu lebih khusyuk dibandingkan kristen. Sebelum melakukan konversi agama informan kedua di jadikan anak angkat oleh RT di lingkungan tinggal informan dan RT tersebut bergotong royong dengan beberapa pemuka masyarakat disana untuk menjadikan informan seorang mualaf.

“kalau lingkungan dekat deretan rumah itu karena mayoritas kristen semua, ya kayak mana kehidupan orang kristenlah istilahnya mereka bebas untuk ini bebas untuk itu ya kayak gitulah, kalau dikaitkan sama agama dengan kehidupan orang kristen itu udah jauh melanggar ajaran islam itu”
(S1.W1.D172.B312.RS.26Februari2020)

“ya seperti yang dijelaskan kemarin juga kalau misalnya kalau memang lingkungan kita itu memang kebanyakan muslim dan kita memperhatikan juga hampir setiap hari kita melihat cara ibadah mereka, cara pokoknya gimana ya tata cara ibadah mereka itu secara tidak langsung kita lihat memang tertata rapi gitu loh, ada cara-caranya semua beda sama agama yang memang kita anut sebelumnya gitu, jadi kita merasa oh jadi memang kayak gitu itu ajaran yang harus di ikutkan, ada pikiran kayak gitu kemaren”
(S1.W2.D1.B5.RS.15April2020)

“kalau perasaan ingin pindah itu setelah kita diluar malah, setelah keluar dari asrama, kalau masih di asrama ya masih tetap, karena lingkungan sih mas, karenakan bagaimana pun lingkungan itu membawa mas”
(S2.W2.D10.B26.HS.31April2020)

“pertama yang jelas kita pergaulan sama orang muslim, abis itu kita nengokin orang muslim itu kayaknya kok sholatnya itu khusyuk kan gitukan, beribadahnya kok khusyuk namanya kita awam juga kan sama muslim”
(S2.W2.D11.B31.HS.31April2020)

“cuma ya gimana mas namanya kehidupan tahun 2005 kita dipecat dari perusahaan, kita mulai hidup di pasaran, nah disitulah jumpa sama orang melayu, orang sorek itulah aku diambil jadi anak angkat namanya pak inong ya orang tua-tua situlah, abis itu sama pak mantri siapalah itu aku lupa namanya, yang penting ada gotong royong orang itu untuk masalah mengislamkan aku itu aja”
(S2.W2.D27.B87.HS.31April2020)

7. Keluarga

Orangtua informan merupakan orang yang taat dalam agamanya namun tidak terlalu menanamkan nilai keagamaan pada anak-anaknya. Informan pertama merupakan anak yang lebih diutamakan dari pada saudaranya yang lain sedangkan informan kedua merasa dirinya tidak dimanja dan biasa-biasa saja. Setelah melakukan konversi agama informan pertama merasa lebih di asingkan oleh keluarganya karena perbedaan keyakinan namun informan masih menjalin silaturahmi dengan keluarganya dan informan juga masih menjalankan kewajiban informan sebagai anak dari orangtuanya. Setelah kepergian ibunya, ayah informan kedua menikah lagi dan informan tinggal dipanti asuhan. Setelah informan keluar dari panti asuhan informan tinggal bersama saudara dari ibu tirinya dan informan merasa dipaksa untuk masuk islam lalu di carikan ustadz, sebenarnya informan menolak akan tetapi informan tidak berani mengatakan hal tersebut kepada saudara dari ibu tirinya. Informan mengatakan dirinya di berikan kitab kuning oleh ustadz yang mengajar informan mengaji dan pada saat itu informan memang belum terpikir untuk melakukan konversi agama namun informan dapat lebih membandingkan karena informan mengatakan pertanyaan yang tidak terjawab oleh pendeta saat masih di panti asuhan terjawab oleh kitab kuning tersebut.

“ya kalau orangtua agama kuat kalau di Kristen”
(S1.W2.D33.B123.RS.15April2020)

“pola asuhnya tu kayak gini istilahnya gini orangtua tu pun untuk mengajarkan agama tu bisa dibilang belajar agama tu

hanya disekolah aja yang pertama”
(S1.W1.D177.B325.RS.26Februari2020)

“ajakan untuk ibadah pun gak ada ancaman keras bahkan gak ada paksaan keras gitu, ya ayok kalau mau ikut ibadah ikut, kalau gak ya udah gitu”
(S1.W1.D178.B326.RS.26Februari2020)

“kalau dulu bisa dibilang yang namanya untuk kasih sayang sih sebenarnya nggak, cuman kalau dari segi ingin melihat anak itu sukses atau gimana ada memang jauh, aku yang lebih di utamakan” (S1.W2.D48.B165.RS.15April2020)

“ya enggak sih, sama aja, kasih sayangnya gak ada beda”
(S2.W1.D63.B192.HS.22Februari2020)

“jauh di asingkan, karena memang udah beda keyakinan”
(S1.W2.D50.B170.RS.15April2020)

“ya masihlah, abang sebagai anak masih menjalankan kewajiban abang” (S1.W1.D185.B348.RS.26Februari2020)

“iya, sekitaran tahun 94 lah itu, setelah mamak meninggal, bapak nikah lagi, baru pindah agama”
(S2..W1.D71.B212.HS.22Februari2020)

“yang kedua aku dulu pernah ngikut sama saudara mas dia udah haji ya orangnya kental sama agama islam, aku ngikut dia itu setengah agak dipaksa disuruh masuk muslim cuman aku gak nurutin salah kalau ngikutin kita belum tau apa-apa”
(S2.W2.D13.B34.HS.31Maret2020)

“di panggilkan ustadz dan disitu aku dipaksa memang disuruh belajar kan gitu, tapi aku ngomong sama ustadz itu langsung karena aku takut ngomong sama saudaraku, aku beraninya sama ustadz itu jadi aku bilang kayak gini sama ustadznnya pak ustadz aku sebenarnya belum mau masuk islam dan aku merasa agak dipaksa sama pak uwo”
(S2.W2.D15.B38.HS.31Maret2020)

“cuman aku disisihkan waktu itu sempat ditunjukkan kitab kuning sama ustadznnya dan disuruh baca aja gitu, yang latinnya aja jangan yang arabnya kan ga bisa katanya gitu kan, coba baca aja gak apa apa kok mas, nggak dosa kata ustadznnya, ha itu mas bisa membandingkan nanti”
(S2.W2.D18.B42.HS.31Maret2020)

“disitulah timbul pemikiran yang dulu kita tanyakan yesus itu siapa, disitu agak menyambung disitu karena dijelaskan siapa yesus, siapa isa kan gitukan, itulah isa itu nabi kalau di muslim kalau orang kristenkan yesus, itu aja sih”
(S2.W2.D19.B44.HS.31Maret2020)

8. Pribadi

Kedua informan memiliki sikap dan kepribadian yang berbeda. Informan pertama merupakan orang yang memiliki watak keras dan tekad yang kuat karena informan akan mencoba dan mengusahakan apapun yang informan inginkan. Menurut informan latar belakang keluarganya yang tidak keras dalam didikan agamalah yang membuat informan mencoba membandingkan agama. Karena perbandingan yang dilakukannya informan pertama memilih agama islam sebagai agamanya karena informan berpendapat bahwa agama islam adalah agama yang lurus. Sebenarnya informan pertama memilih agama islam sejak dirinya masih SMP namun karena masih dalam pembiayaan orangtuanya dan belum bisa hidup sendiri informan memilih tetap mengikuti agama orangtuanya namun setelah informan merasa mampu untuk hidup mandiri dan tidak membebani orangtuanya lagi informan melakukan konversi agama dengan memilih agama pilihan informan sendiri. Informan kedua merupakan pribadi yang cepat tersulut emosinya dan merasa bahwa dirinya adalah orang yang nakal karena informan terdidik hidup tanpa orangtua setelah ibu kandung informan meninggal. Informan juga sering mabuk-mabukan dan berperilaku sesuka hatinya sampai suatu hari informan tergeletak di pinggir jalan dan di sangka telah meninggal oleh warga sekitar akibat mabuk alkohol. Setelah kejadian itu pemuka masyarakat disana bersepakat untuk menjadikan informan mualaf dan

memberikannya kehidupan, walaupun sebelumnya informan sudah memikirkan akan berpindah agama dan memilih kehidupan yang lebih baik namun informan belum melaksanakan niatnya dan kesepakatan dari pemuka masyarakat di daerah tempat tinggal informan saat itu menjadi jalan untuk informan melaksanakan keinginannya.

“kalau abang sih, abang gini orangnya kalau abang udah suka sama suatu hal, hal itu harus abang perjuangkan sampai dimana titiknya, itu yang pasti, terlepas itu berhasil atau enggaknya” (S1.W1.D186.B350.RS.26Februari2020)

“kalau konsep abang pribadi sih dulu sebelum abang masuk islam karena memang gimana ya latar belakang keluarga contohnya, aa itulah paling utama latar belakang keluarga dimana di keluarga itu kita langsung menyimpulkan bahwasanya orangtua ini nggak terlalu ada niat besar mereka untuk mengajak kita lebih serius ke agama nasrani” (S1.W2.D23.B86.RS.15April2020)

“jadi otomatis disaat kita mau syahadat itu memang kita punya konsep oh kita ni hidup bukan selamanya kita hidup tempat kita terakhir memang di akhirat di samping itu kan kita sering buka-buka youtube juga istilahnya buka youtube ceramah pencerahan para ustadz yang mualaf dan pencerahan” (S1.W2.D24.B88.RS.15April2020)

“kalau dulu itu emosionalnya itu lebih kuat dari sekarang, ya mungkin karena didikan kita di jalanan ya mungkin ya, gak di naungin sama orangtua lagi setelah tahun 94” (S2.W1.D83.B235.HS.22Februari2020)

“kalau kita masuk muslim ya ini diulangi lagi mas, itu dari hati nggak ada pengaruh dari orang lain atau yang memaksa nggak ada, itu murni dari hati” (S2.W1.D90.B255.HS.22Februari2020)

“cuman ya sebelum itu ya udah ada niatan, cuman yang membawa itu kan gak ada, istilahnya gitu” (S2.W1.D92.B258.HS.22Februari2020)

“dulu aku tinggal dibelakang rumah pak inong, rumahnya panjang mas jadi disana itu ada kontrakannya dia, jadi ya bukan serumah sama dia, kerja dikasih kerjaan sama dia manen sawitnya dia, cucian depan dulu ada cucian kereta gitukan itu hasilnya disuruh ngambil, baiklah pokoknya mas, aku gak tau jugalah kebaikan itu ya mungkin gak bisalah kita bayar kan gitu” (S2.W2.D39.B107.HS.31Maret2020)

b. Faktor-Faktor yang Membentuk Konsep Diri Subjek

1. Faktor Orangtua

Informan pertama dibesarkan sebagai anak yang paling dibanggakan oleh orangtuanya. Namun orangtua informan tidak menanamkan nilai keagamaan yang cukup kepada anak-anaknya. Seperti halnya informan yang hanya belajar agama ketika di sekolah saja akan tetapi ketika di sekolah informan juga memperhatikan pelajaran agama islam yang di pelajari oleh teman-teman informan yang membuat informan membandingkan antara agama informan dan agama teman-teman informan sehingga membuat informan berkeinginan untuk berada pada posisi teman-teman informan. Informan kedua dibesarkan oleh orangtua informan dengan menanamkan nilai keagamaan yang baik dan rutin mengajak informan untuk beribadah ke gereja akan tetapi setelah ibu informan meninggal ia merasa sangat jauh dari keluarganya dan menurut informan dirinya memiliki kodrat hidup tanpa keluarga. Sehingga keluarga informan bukan menjadi pengaruh informan untuk melakukan konversi agama.

“kalau dibilang kuat enggak, ajakan itu tetap ada cuman hanya sekedar ajakan biasa kayak gitu aja, yang nggak terlalu kau ini nasrani kristen harus beribadah ini itu enggak, cuman hanya sekedar ayo ibadah katanya kalau misalnya kita menolak yaudah gitu aja” (S1.W2.D32.B118.RS.15April2020)

“kalau dulu bisa dibilang yang namanya untuk kasih sayang sih sebenarnya nggak, cuman kalau dari segi ingin melihat anak itu sukses atau gimana ada memang jauh, aku yang lebih di utamakan” (S1.W2.D48.B165.RS.15April2020)

“cuman kalau masalah dikaitkan ke agama, ya itu tadi, karena orangtuaku ya memang rajin juga dalam beribadah” (S2.W1.D60.B183.HS.22Februari2020)

“cuman aku sendiri masih kecilkan belum mendalam kali, masih-masih ya ngikut-ngikutlah sekolah minggu, hari minggu ke gereja misalnya, ya kegereja, gitu aja sih” (S2.W1.D61.B185.HS.22Februari2020)

“kalau dari keluarga nggak ada pengaruh sama sekali sih mas, karena kodratnya kita hidup diluar, ya tau sendirilah mamak tahun 94 meninggal, kalau dibalekkan kebelakang lagi ya memang kita hidupnya diluar, jarang jumpa sama orangtua” (S2.W2.D28.B69.HS.31Maret2020)

2. Faktor Kawan Sebaya

Pergaulan sangat mempengaruhi konsep diri informan karena melalui pergaulan informan dapat membandingkan kehidupan agama informan dengan teman-temannya. Informan pertama ketika SMP merasa bahwa dirinya ingin berada di posisi teman-temannya yang beragama islam karena melihat mereka melaksanakan acara maulid nabi dan melakukan praktek sholat saat sekolah sementara informan kedua melakukan perbandingan dan bertukar pikiran mengenai agama lebih intens saat bekerja di sebuah perusahaan dan tinggal sekamar dengan teman kerjanya yang beragama islam dan merupakan lulusan salah satu pesantren di jawa.

“pemikiran berulang, karena sering mengikuti acara-acara isra’ mi’raj, maulid nabi bahkan memperhatikan mereka praktek sholat apa segala macam” (S1.W2.D84.B293.RS.15April2020)

“memperhatikannya memang gimana ya merasa aku pengen berada di posisi mereka gitu” (S1.W2.D85.B296.RS.15April2020)

“di sekolah kebanyakan di sekolah, pas SMP itu ya kebanyakan di sekolah” (S1.W1.D86.B298.RS.15April2020)

“kalau udah ke riau ini dulu aku kan kerja di perusahaan di PT. Musimas yang kawan tidur ku itu memang ya bekas

pondokan orang muslim tegu ireng dari jawa timur namanya pardi” (S2.W2.D22.B52.HS.31April2020)

“nah disitulah saling tukar pikiran disitu, ya adu argumenlah tukar pikiran, disitulah semakin kita itu mantap semakin kita itu yakin, kayak aku sendiri belajar agama kristen itu mendalamkan, ya disitulah saling mengisi mas, gak ada perdebatan yang sampe berantem nggak, cuma yang saling mengisi, jadi gitu mas” (S2.W2.D23.B53.HS.31April2020)

“sebetulnya sama-sama bagus sih katanya, sebetulnya perjalannannya sama aja gak begitu jauh, cuman bingung juga aku menjelaskannya mas, pokoknya kami saling mengisilah, saling belajar, nah disitu mulai agak masuklah oh iya lebih baik kita orang muslim, cumakan kita gak terucap sama kawan itu dipendam aja, gitu kalau masalah itu” (S2.W2.D24.B56.HS.31April2020)

3. Faktor Masyarakat

Informan pertama menjadi tidak yakin terhadap agama yang dianutnya juga karena masyarakat disekitar informan karena banyak dari masyarakat tersebut yang meyakini bahwa agamanya benar namun tidak melakukan apa yang mereka yakini dan melanggar apa yang diharamkan oleh kitab mereka sehingga setelah lama melakukan perbandingan agama informan pun memilih agama islam agar dirinya merasa lebih tenang dan lebih nyaman dalam menjalali kehidupannya. Berbeda dengan informan kedua yang tinggal di pantia asuhan kristen yang memang mempelajari agama kristen secara mendalam dan ketika informan SMA muncul pertanyaan dalam benak informan tentang ketuhanan yesus yang kemudian ditanyakan informan kepada pendeta namun informan tidak mendapatkan jawaban akan tetapi informan masih belum berani mengambil kesimpulan saat itu. Setelah informan keluar dari yayasan tersebut informan merasa memang ingin

memperbaiki hidupnya dengan menjadi muallaf karena informan sering mabuk-mabukan dan bertindak sesukanya sendiri dan keinginan informan itu terkabul melalui pemuka masyarakat di daerah informan saat itu yang risih dengan kelakuan informan dan ingin mengislamkan informan agar informan menjadi lebih baik.

“memang iya, memang jauh perbandingannya, bahkan yang awak heran kan itu disaat mereka meyakini agama mereka benar cuman mereka gak melakukan apa yang mereka yakini gitu” (S1.W2.D80.B284.RS.15April2020)

“contohnya seperti ini di dalam al-kitab mereka sudah jelas makanan babi atau yang haram itu tetap di haramkan, tapi mereka nggak mengikuti itu” (S1.W2.D81.B285.RS.15April2020)

“memang haram ada ayat nya yang mengatakan itu, cuman nggak di ikuti, bahkan minuman beralkohol kan” (S1.W2.D82.B288.RS.15April2020)

“jadi kita ngambil kesimpulan disitu bahwasanya apa lagi disaat sebelum syahadat itu dosa-dosa itu udah terlalu banyak rasanya untuk dilakukan jadi otomatis pengen inilah pengen ke yang lebih baik lagi otomatis disaat aku islam nanti mungkin kehidupan aku jauh lebih terang gitu loh itu aja sih, jauh lebih nyaman” (S1.W2.D25.B91.RS.15April2020)

“aku udah SMA aku mas kalau gak salah masih kelas 1 lah karena kita udah belajar mulai mendalami, karena di yayasan itu yang pembelajaran formalkan sedikit, lebih banyak ke pembelajaran agama, jadi disaat itu udah mendalam ya udah lumayanlah, mendalami agama, mendalami alkitab, jadi timbullah pertanyaan itu” (S2.W2.D7.B18.HS.31April2020)

“kalau masalah itu kita belum berani mas, walaupun kita punya perasaan yang masih belum ada jawabannya karena pertanyaan kita, kita belum berani mengambil keputusan” (S2.W2.D8.B23.HS.31April2020)

“mungkin aku rasa namanya pak inong itu tadi risih aja, karena dia statusnya RT disitu sebetulnya, risih kan gitu, ini daerah lubuk terap ini ada yang bandel kan gitu, kerjanya minum, tidur asal tidur aja kan gitukan, kerjanya gak jelas, mungkin dari situlah dia mau masukkan aku ke islam itu ya karena itu, gotong royongan sama pak mantri sama orang tua-tua situlah, karena yang islamkan aku itu memang ramai, orang tua-tua situ, kalau seingat aku mantri itu siapa

namanya ya, nah pak wilis , pak wilis itu termasuk orang yang apa jugalah mas, orang yang dipandang jugalah waktu dikampung baru itu, pak tuntan, pak tuntan itu RT juga, orang tetua situlah, kalau orang melayukan ada orang-orang yang dituakan gitukan, ya karena mungkin kebandelan aku aja mas” (S2.W2.D34.B88.HS.31April2020)

c. Konsep Diri Positif

Individu yang meyakini prinsip-prinsip tertentu dan mempertahankannya, walaupun harus menghadapi pendapat sekelompok orang yang kuat. Informan pertama sejak awal sudah memiliki keinginan untuk menjadi mualaf dan informan berprinsip bahwa ketika dirinya berkeinginan ia akan memperjuangkan hal tersebut sampai titik pencapaian keinginan tersebut. Ketika sudah menjadi mualaf bahkan informan tidak gentar ketika mendapatkan kecaman dan ancaman dari keluarganya.

“kalau abang sih, abang gini orangnya kalau abang udah suka sama suatu hal, hal itu harus abang perjuangkan sampai dimana titiknya, itu yang pasti, terlepas itu berhasil atau enggaknya” (S1.W1.D186.RS.26Februari2020)

“berpengaruh, karena memang tekad kuat, karena memang apapun yang terjadi ya harus gitu loh” (S1.W1.D188.RS.26Februari2020)

“coba cerita kan apa yang terjadi kata mamaku, mak aku sebenarnya udah islam, uuoohh langsunglah naik emosi naik pitam itu rumah itu disana 1 deretan keluarga kandung semua itu, jadi hmm hei si royan udah islam udah gini gini gini jadi heboh lah sekampung” (S1.W1.D83.RS.26Februari2020)

“apapun itu kau gak boleh lagi balek ke pekanbaru, sampai di buruk-burukkan orangtulah agama islam ini, kau udah di guna-guna kau udah begini-gini, jadi mereka berpikiran kalau aku tu udah kenak guna-guna gitu loh udah kenak hasutlah udah kenak apalah” (S1.W1.D85.RS.26Februari2020)

“sampai ditampar juga aku sama bapak” (S1.W1.D86.RS.26Februari2020)

“ya memang aku penangis juga, jadi aku nangis tapi memang apapun yang terjadi aku tetap harus islam kan, jadi itulah yang, pokoknya apapun yang terjadi disitu udah kuat tekad abang kalau bang harus mempertahankan”
(S1.W1.D87.RS.26Februari2020)

“kenak sidang hmmh pokoknya semualah sampai abang kenak tampar sampai abang yang nomor 3 tu marah besar sama abang” (S1.W1.D89.RS.26Februari2020)

“sampai dia ngomong gini apa sebenarnya maumu apa mu mau kubunuh” (S1.W1.D90.RS.26Februari2020)

Cendrung menolak usaha orang lain yang mendominasi dirinya dan mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa rasa bersalah yang berlebihan, atau menyesal terhadap tindakan yang dilakukan jika orang lain tidak menyetujui tindakannya.

“maksud mamak ni pamanku yang di jambi ini mau ngejemput mau ngebawak abang ke jambi langsung pokoknya gak ada cerita kau gak boleh ke pekanbaru lagi katanya”
(S1.W1.D93.RS.26Februari2020)

“memang tekak aku kuat pun aku harus balek kepekanbaru karena aku punya rencana juga yakan, jadi apapun yang terjadi aku tetap harus balek ke pekanbaru”
(S1.W1.D96.RS.26Februari2020)

“saat aku udah mandi setengah 12, keluarga udah mulai pulang satu-satu, jadi nonton aku depan tv, orang mamak pun udah masuk ke kamar, abang-abang, adek-adek udah masuk ke kamar” (S1.W1.D97.RS.26Februari2020)

“jadi langsung terlintas dalam pikiran abang kayak gini, eh aku harus kabur ni, spontan abang berpikir, aku harus kabur, disitulah ku tengok mereka udah tidur tengok jam udah makin dekat juga, pergilah abang lewat belakang rumah, ambil sandal langsunglah kabur” (S1.W1.D98.RS.26Februari2020)

“terus kaburlah aku dari belakang tapi hp tetap aku hidupkan supaya orangtua gak merasa cemas berlebihan, jadi jam setengah 12 itu kabur lari sampai 1 kilometer baru ada mobil truk yang mau numpangin abang”
(S1.W1.D101.RS.26Februari2020)

“rupanya orangtua udah heboh karena udah tau kalau aku udah kabur, ditelpon-telpon ditelpon-telpon memang masuk tapi gak aku angkat istilahnya gak aku angkat supaya aku pun

gak mendengar ucapan-ucapan yang gak enak gitukan” (S1.W1.D103.RS.26Februari2020)

“tapi aku sms, ku sms mak aku tetap ke pekanbaru dan aku tetap mempertahankan agamaku” (S1.W1.D104.RS.26Februari2020)

“soalnya pas waktu disidang itu kan orangtuaku ngasih pilihan sama aku, sebenarnya apa yang kau pilih, ku kasih kau 2 pilihan agamamu atau orangtuamu katanya, mereka ngasih pilihan kayak gitu” (S1.W1.D105.RS.26Februari2020)

“aku nggak memilih salah satu aku tetap pada agamaku dan orangtuaku tetap orangtuaku, kayak gitu abang bilang pas waktu disidang itu” (S1.W1.D106.RS.26Februari2020)

“jadi pas waktu kabur itu abang sms, mak aku balek ke pekanbaru, maaf kalau aku harus memilih agama keyakinan aku sendiri” (S1.W1.D107.RS.26Februari2020)

“kalau penyesalan nggak ada, sama sekali nggak ada, jauhlah” (S1.W1.D190.RS.26Februari2020)

Yakin dengan kemampuan dirinya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika dia mengalami kemunduran dan kegagalan.

“haa sebenarnya gini, jadi semenjak ada niat, ada pikiran untuk mengetahui agama islam inikan dari SMP itu cuman karena terhalang karena memang masih kecil takut sama orangtua gitukan jadi pas aku kerja dipekanbaru ni 2014 yang memang betul-betul membuat gimana ya, seolah-olah hidup itu dalam beberapa tahun terakhir setelah tamat SMK istilahnya sejak tamat sekolah sampai masuk masa kerja itu seolah-olah hidup itu kayak ini gak ada tujuan yang pertama gak ada tujuan” (S1.W1.D34.RS.26.Februari2020)

“yang kedua hancur, hancur dalam arti inilah bergumul didunia malam, iya jujur aja memang bergumul didunia malam bahkan sering mabuklah pokoknya kayak gak ada aturan hidup lagi” (S1.W1.D35.RS.26Februari2020)

“ya jadi mabuk, yang namanya mabuk ya taulahkan namanya orang batak kan jadi memang mabuk sampai semabuk-mabuknya pulang ke kos” (S1.W1.D38.RS.26Februari2020)

“di kos sendiri jadi tiba gak tau kenapa udah mabuk kali tertidurlah tertidur lelap kali, plok pas adzan subuh, terdengar adzan subuh, memang pas terdengar adzan subuh itu gak tau kenapa, merinding aku cerita ini, gak tau kenapa terbangun memang subhanallah indah kali lantunan ayat subuh itu ku dengar padahal malamnya itu aku masih mabuk” (S1.W1.D39.RS.26Februari2020)

“bisa dibbilang pun bangunnya aku setengah sadar setengah enggakkan jadi memang indah kali lantunan pas adzan subuh itu disitulah betul-betul kuat tekad aku untuk masuk islam” (S1.W1.D40.RS.26Februari2020)

“Memang disitu aku merasa suatu hal yang teramat sangat luar biasa itu yakin kali aku, yakin kali sama agama islam” (S1.W1.D45.RS.26Februari2020)

“jadi disitulah udah mulai cari-cari tau di youtube kayak Dr. Zakir naik kan banyak ceramahnya itu kayak Waloni yahya apa segala macam pendeta-pendeta masuk islam itu, termotivasi dari situ jugalah seringku tonton” (S1.W1.D46.RS.26Februari2020)

“jadi pas bulan 12 itulah tanggal 30 aku syahadat, memang sebelum aku syahadat udah punya rencana juga seandainya aku pulang ke sorek untuk ngomong sama orangtua setidaknya aku udah punya pegangan dan pegangan aku udah kuat dalam arti aku udah islam jadi apapun ceritanya aku gak akan pindah lagi gitu loh” (S1.W1.D70.RS.26Februari2020)

Merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia ia tidak merasa tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam berbagai hal serta sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan berharga bagi orang lain, paling tidak bagi orang yang memiliki andil dalam hidupnya.

“jadi dari bulan 1 itu kan tahun barukan bulan 1 sampai ke bulan 3 ya mereka pun nelpon-nelpon aku dan nyari-nyari aku pas saat itu aja pas saat kabur, besoknya gak ada lagi mereka nelpon-nelpon bahkan nyari-nyari aku, cuma cukup pas terakhir aku sms itu aja” (S1.W1.D113.RS.26Februari2020)

“Jadi pas bulan 3 lah tap tengok hp bunyi bapak nelpon, bapak nelpon aa yan gimana kabarmu katanya, wah disitu memang langsung merasa wih ya Allah memang betul-betul Allah dengar doa aku” (S1.W1.D114.RS.26Februari2020)

“bulan 3 tu langsung bapak nelpon yan gimana kabarmu kata bapak, sehat pak aku jawab, disitu memang langsung menggelegar rasanya jantung tu kan karena kan dari bulan 1 tu mereka pikiran awak masih marah-marah besar gitukan” (S1.W1.D116.RS.26Februari2020)

“dari situ udah mulai senang, senang dalam arti memang betul-betul mulai terbukalah mereka untuk menerima awak yakan” (S1.W1.D119.RS.26Februari2020)

“jadi beberapa bulan setelah itu kembali lagi abang meyakinkan orangtua istri, kembali lagi ketujuan itu karena kan di awal pun kan tekat abang dari awal seandainya aku islam pun ya aku harus berumah tangga juga, jadi itulah ya walaupun yang pertamanya mertua gak setuju” (S1.W1.D120.RS.26Februari2020)

“gak setujunya pun karena ini faktor umur pertamakan, dan mereka pun ga mempermasalahkan kali aku pindah agama kan, karena kan agama itu hak pribadi, jadi karena faktor umur yang beda lima tahun di atas abang jadi pertama kali ngasih tau itu hanya sekedar ini aja ucapan-ucapan dan denger-denger gak setuju haa itu pertama kalinya” (S1.W1.D121.RS.26Februari2020)

“tapi karena istri pun cocok sama awak kan jadi abang jumpai dan jawabannya pun tetap sama gak setuju juga, ya pikir-pikir ulang katanya” (S1.W1.D122.RS.26Februari2020)

“jadi ya memang aku berpikirkan yang namanya sesuatu hal itukan memang gak bisa juga kalau gak diperjuangkan gitukan, tu abang perjuangkan” (S1.W1.D123.RS.26Februari2020)

“Pas mau lebaran haji ngikutlah abang ke kampung dia, memang niat abang mau ngikut kekampung dia untuk membicarakan lagi, jadi ikut kekampung dia sekitar 3 hari kalau gak salah tu, jadi abang buka lagi bicaralah abang jujur sama mertua tu” (S1.W1.D124.RS.26Februari 2020)

“langsunglah mertua pun setuju” (S1.W1.D125.RS.26Februari2020)

“jadi harapan abang gimana supaya ya keluarga abang yang kristen sama keluarga abang sekarang yang muslim saling menghargai, itu aja sih harapan abang” (S1.W1.D161.RS.26Februari2020)

“saling menghargai dalam arti bisa ketemulah saling menghargai itulah harapan paling besar abang, kalau disisi keluarga itu aja” (S1.W1.D162.RS.26Februari2020)

Mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan dan sanggup mengaku kepada orang lain bahwa dirinya mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan.

“ada sih, tapi dari pola pikir yang berubah, semakin panjang kita semakin luas pandangan kita, dari fisik itu merasa semakin percaya diri bahkan merasa seperti kayak ada suatu yang terpancar dari dalam diri setelah abang masuk islam tu” (S1.W1.D170.RS.26Februari2020)

“kalau abang sih, abang gini orangnya kalau abang udah suka sama suatu hal, hal itu harus abang perjuangkan sampai dimana titiknya, itu yang pasti, terlepas itu berhasil atau enggaknya” (S1.W1.D186.RS.26Februari2020)

“berpengaruh, karena memang tekad kuat, karena memang apapun yang terjadi ya harus gitu loh” (S1.W1.D188.RS.26Februari2020)

“jujur aja sih setelah pindah agama kalau dibilang apa yang abang rasakan ya cobaan silih berganti dari segi mana pun, dari segi sosial dari segi ekonomi, dari segi apapun itulah selalu silih berganti” (S1.W1.D189.RS.26Februari2020)

d. Konsep Diri Negatif

Selalu bersikap kritis terhadap orang lain. Selalu mengeluh serta meremehkan apapun dan siapapun. Tidak dapat mengungkapkan penghargaan atau kelebihan yang dimiliki oleh orang lain.

“ya tahun 94 mamak ku meninggal hmm, aku masih kelas 6 SD, yaa udah SMP sih, cuma baru masuk 2 minggu sekolah, itu mamak saya meninggal” (S2.W1.D8.HS.22Februari2020)

“yang jelasnya ya keluarga oleng lah, gak tentu arah lagi udah, jadi orangtua aku nikah lagi sama mamak baru lah istilahnya kan, jadi aku di tinggal waktu itu, aa gitu pertama kejadiannya” (S2.W1.D9.HS.22Februari2020)

“aa abis itu aku sekolah di yayasan Kristiani Bharadatu itu panti asuhan dan sekolah di sanalah aku sampai SMA” (S2.W1.D10.HS.22Februari2020)

“aku tahun 2001 aku udah lepas sekolah di jemput sama bapak kan, karena bapak mungkin udah rukunlah sama mamak yang baru, jadi di jemput dan dibawaklah ke Riau” (S2.W1.D12.HD.22Februari2020)

“kurang nyaman itu kayak gini aaaa di samping satu mamak tiri ya mungkin kita rasa segan pasti ada, kedua yang jelas bapak begitu nikah yang kedua inikan muslim aku waktu itu masih Kristen” (S2.W1.D13.HS.22Februari2020)

“bapak udah pindah agama, jadi lingkungan aku yang jelas udah agak bedalah disitu kan, dan aku akhirnya kerja di luar, ya di sorek” (S2.W1.D14.HS.22Februari2020)

“kalau cita-cita sih yang pertama pasti membahagiakan orangtua, kalau memang masih adakan, tapi karena aa orangtua ku aa ibuk udah gak ada kalau kehidupan sih gak ada tujuan akhirnya” (S2.W1.D11.HS.22Februari2020)

“kalau aku sama mamak tiri menurut aku biasa aja” (S2.W1.D73.HS.22Februari2020)

“waktu itu ya hubungannya kurang bagus memang” (S2.W1.D74.HS.22Februari2020)

“kalau dulu itu emosionalnya itu lebih kuat dari sekarang, ya mungkin karena didikan kita di jalanan ya mungkin ya, gak di naungin sama orangtua lagi setelah tahun 94” (S2.W1.D83.HS.22Februari2020)

“mungkin kehidupanku juga menjadi semakin keras, itu mungkin wajar ya karena kita itu udah gak di, gak di apa ya, kalau bahasa jawanya itu gak di open lagi, gak ada yang urus” (S2.W1.D84.HS.22Februari2020)

“jadi kehidupan itu ya yang, yang diluarlah kan gitu, gak ada yang menasehati, jadi aku mungkin menjadi orang yang lebih keras” (S2.W1.D85.HS.22Februari2020)

e. Faktor-Faktor Penyebab Konversi Agama

1. Faktor Keluarga

Informan pertama merasa bahwa orangtuanya tidak memaksa informan dengan ajakan untuk beribadah saat informan masih kecil, karena hal itu informan memandang bahwa kegiatan ibadah yang dilakukan dalam agama lamanya hanya sebagai formalitas penanda bahwa seseorang itu beragama dan bukan karena kebutuhan akan tuhan. Namun karena informan masih bersekolah dan masih bergantung kepada orangtuanya, informan masih memilih untuk mengikuti agama orangtuanya sebagai identitas dirinya dan setelah informan merasa sudah bisa untuk mandiri dan tidak lagi bergantung kepada orangtuanya, informan pun melakukan konversi agama.

“ajakan untuk ibadah pun gak ada ancaman keras bahkan gak ada paksaan keras gitu, ya ayok kalau mau ikut ibadah ikut, kalau gak ya udah gitu”

(S1.W1.D178.B326.RS.26Februari2020)

“belum beraninya kayak gini karena kan masa kita masih sekolah kita masih sepenuhnya tergantung sama orangtua apalagi biaya sekolah dulu mahalkan jadi istilahnya memang bisa dibilang untuk memberanikan diri itu nggak ada cuman disamping itu memang sering yaa paling buka-buka ceramah ataupun misalnya negok-negok youtube paling hanya sekedar gitu aja” (S1.W2.D18.B63.RS.15April2020)

“iya, nah yang memberanikan itu ya disaat kita udah nggak tergantung lagi sama mereka istilahnya kira udah merasa kita bisa memilih pilihan kita sendiri gitu kan, kalau pas masih sekolahkan bisa dibilang 90 persen itu keputusan dari mereka karena kita masih ngikut aja gitu”

(S1.W2.D19.B68.RS.15April2020)

“kristen KTP aja bisa dibilang hanya sekedar agama gitu aja” (S1.W2.D35.B131.RS.15April2020)

“pikiran udah mulai bisa dibilang ah karena memang agama ku ini yaudah hanya sekedar gitu aja, nggak ada memang betul-betul mempelajari gitu, bahkan kewajiban nasrani itu kan ada yang namanya di baptis, itu aja nggak ada” (S1.W2.D36.B133.RS.15April2020)

2. Faktor Lingkungan

Informan pertama mengatakan dirinya tidak mempercayai agama yang dianutnya juga karena faktor lingkungannya, yang mana masyarakat pada lingkungan tempat tinggal informan sangat meyakini bahwa agamanya adalah agama yang benar namun mereka tidak melakukan apa yang diperintahkan oleh agama yang mereka yakini sehingga informan mencari agama lain yang menurut informan pantas untuk diyakini.

“ooh, kalau dibilang merasa tekanan atau apanya sih nggak ada cuman kita, aku pribadi sih menyimpulkan suatu hal, menyimpulkan suatu hal dalam arti cara beribadah mereka itu kok kayak gini gitu loh, istilahnya bisa di bilang tata caranya

itu nggak nggak bisa di bilang gimana ya melihat kehidupan mereka beragama kayak gitu kayak nya merasa kurang yakin aja dengan agama itu, karena tata cara pertama haram halal nya dalam melakukan suatu hal pun pengaruh juga” (S1.W2.D79.B274.RS.15April2020)

“memang iya, memang jauh perbandingannya, bahkan yang awak herankan itu disaat mereka meyakini agama mereka benar cuman mereka gak melakukan apa yang mereka yakini gitu” (S1.W2.D80.B284.RS.15April2020)

“contohnya seperti ini di dalam al-kitab mereka sudah jelas makanan babi atau yang haram itu tetap di haramkan, tapi mereka nggak mengikuti itu” (S1.W2.D81.B285.RS.15April2020)

“memang haram ada ayat nya yng mengatakan itu, cuman nggak di ikuti, bahkan minuman beralkohol kan” (S1.W2.D82.B288.RS.15April2020)

3. Faktor Pendidikan

Informan pertama mulai terpikir untuk melakukan konversi agama sejak SMP karena informan bersekolah di sekolah negeri yang bermayoritas islam. Informan melihat tata cara ibadah teman-teman informan yang beragama islam dan melihat teman-temannya beribadah dengan khusyuk dan juga informan sering melihat peringatan keagamaan teman-teman informan sehingga membuat informan merasa ingin berada di posisi teman-temannya. Informan juga membandingkan apa yang terjadi pada lingkungan agamanya dengan lingkungan agama teman-temannya yang informan rasa sangat jauh berbeda dan membuat informan tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai agama islam serta ingin menjadi bagian dari agama islam.

“ya seperti yang dijelaskan kemarin juga kalau misalnya kalau memang lingkungan kita itu memang kebanyakan muslim dan kita memperhatikan juga hampir setiap hari kita melihat cara ibadah mereka, cara pokoknya gimana ya tata cara ibadah mereka itu secara tidak langsung kita lihat memang tertata rapi gitu loh, ada cara-caranya semua beda sama agama yang memang kita anut sebelumnya gitu, jadi kita merasa oh jadi memang kayak gitu itu ajaran yang harus di ikutkan, ada pikiran kayak gitu kemaren”
(S1.W2.D1.B5.RS.15April2020)

“ee cuma itu aja sih, karena yang lebih lebih sering kita lihat atau yang lebih lebih gimana ya bisa dibayangkan dilingkungan kitakan kebanyakan itu mayoritas muslim jadi hanya membandingkan itu aja sih”
(S1.W2.S3.B14.RS.15April2020)

“pemikiran berulang, karena sering mengikuti acara-acara isra’ mi’raj, maulid nabi bahkan memperhatikan mereka pratek sholat apa segala macam”
(S1.W2.D84.B293.RS.15April2020)

“memperhatikannya memang gimana ya merasa aku pengen berada di posisi mereka gitu”
(S1.W2.D85.B296.RS.15April2020)

“di sekolah kebanyakan di sekolah, pas SMP itu ya kebanyakan di sekolah” (S1.W2.D86.B298.RS.15April2020)

4. Faktor Hubungan Antar Pribadi

Informan kedua mengatakan saat dirinya bekerja di sebuah PT informan memiliki rekan kerja yang sekamar dengannya, teman informan merupakan lulusan dari salah satu pesantren yang berada di jawa. Informan dan teman sekamarnya itu sering bertukar pikiran dan melakukan perbandingan mengenai agama yang mereka anut sehingga membuat informan mulai jarang beribadah ke gereja karena dari perbandingan tersebut informan mulai tidak yakin dengan agamanya dan mulai meyakini agama islam namun hal itu tidak diucapkan

informan kepada temannya tersebut dan hanya dipendam oleh informan.

“kalau udah ke riau ini dulu aku kan kerja di perusahaan di PT. Musimas yang kawan tidur ku itu memang ya bekas pondokan orang muslim tegu ireng dari jawa timur namanya pardi” (S2.W2.D22.B52.HS.31Maret2020)

“nah disitulah saling tukar pikiran disitu, ya adu argumenlah tukar pikiran, disitulah semakin kita itu mantap semakin kita itu yakin, kayak aku sendiri belajar agama kristen itu mendalamkan, ya disitulah saling mengisi mas, gak ada perdebatan yang sampe berantem nggak, cuma yang saling mengisi, jadi gitu mas” (S2.W2.D23.B53.HS.31Maret2020)

“sebetulnya sama-sama bagus sih katanya, sebetulnya perjalannannya sama aja gak begitu jauh, cuman bingung juga aku menjelaskannya mas, pokoknya kami saling mengisilah, saling belajar, nah disitu mulai agak masuklah oh iya lebih baik kita orang muslim, cumakan kita gak terucap sama kawan itu dipendam aja, gitu kalau masalah itu” (S2.W2.D24.B56.HS.31Maret2020)

“nggak mas, memang jaraknya lama, cuman kalau mencari itu nggak ada lagi, cuman keyakinan itu udah mulai pudar, kita pun mulai jarang ke gerejakaan” (S2.W2.D25.B62.HS.31Maret2020)

5. Faktor Anjuran atau Propaganda

Informan kedua mengatakan bahwa dirinya pernah tinggal dengan saudara ibu tiri informan di lampung, oleh saudara informan tersebut informan dipaksa untuk masuk islam dan dicarikan guru ngaji atau yang biasa kita sebut ustadz. Kepada ustadz itu informan mengatakan tidak ingin mengikuti saudaranya tersebut untuk masuk islam dan informan hanya dipaksa oleh saudaranya. Ustadz tersebut memberikan informan sebuah kitab kuning untuk dibaca oleh informan, dengan adanya kitab kuning tersebut informan menjadi dapat membandingkan agama islam dengan agamanya karena dari

kitab kuning tersebut informan mendapatkan jawaban dari pertanyaannya selama ini. Setelah informan pindah ke riau dan di PHK dari perusahaan tempatnya bekerja informan di islamkan oleh pemuka masyarakat di daerah tempat informan tinggal dan dijadikan anak angkat karena sebelumnya informan sering membuat resah masyarakat dengan sering mabuk-mabukan dan menantang orang-orang sekitar dengan senjata tajam.

“yang kedua aku dulu pernah ngikut sama saudara mas dia udah haji ya orangnya kental sama agama islam, aku ngikut dia itu setengah agak dipaksa disuruh masuk muslim cuman aku gak nurutin salah kalau ngikutin kita belum tau apa-apa”
(S2.W2.D13.B34.HS.31Maret2020)

“di panggilkan ustadz dan disitu aku dipaksa memang disuruh belajar kan gitu, tapi aku ngomong sama ustadz itu langsung karena aku takut ngomong sama saudaraku, aku beraninya sama ustadz itu jadi aku bilang kayak gini sama ustadznnya pak ustadz aku sebenarnya belum mau masuk islam dan aku merasa agak dipaksa sama pak uwo”
(S2.W2.D15.B38.HS.31Maret2020)

“disitu ustadznnya ngomong yaudah ikutin aja”
(S2.W2.D16.B41.HS.31Maret2020)

“cuman aku disisihkan waktu itu sempat ditunjukin kitab kuning sama ustadznnya dan disuruh baca aja gitu, yang latinnya aja jangan yang arabnya kan ga bisa katanya gitu kan, coba baca aja gak apa apa kok mas, nggak dosa kata ustadznnya, ha itu mas bisa membandingkan nanti”
(S2.W2.D18.B42.HS.31Maret2020)

“dititulah timbul pemikiran yang dulu kita tanyakan yesus itu siapa, disitu agak menyambung disitu karena dijelaskan siapa yesus, siapa isa kan gitukan, itulah isa itu nabi kalau di muslim kalau orang kristenkan yesus, itu aja sih”
(S2.W2.D19.B44.HS.31Maret2020)

“jadi disitulah timbulnya perasaan-perasaan itu, masih terpendam juga masih, belum ada kemauan, tapi kita semakin bisa membandingkan mas, cuma kita belum masuk islam juga waktu itu” (S2.W2.D20.B46.HS.31Maret2020)

“awal mulanya memang jeleklah, aku begitu di islamkan itu sebetulnya jelek, jeleknya gini, dulu aku begitu lepas dari PT aku ini pemabuk mas, nakal lah, kerjanya mabuk aja tiap

harikan, bahkan tahun itu di sorek itu gak begitu ramai kali kayak sekarang, yang bandel banyaklah, nah tahun 2005 itu masih 1 atau 2 orang yang bandel, maaf cakupnya yang mabuk, nyeretin parang keliling nantangin orang” (S2.W2.D33.B85.HS.31Maret2020)

“mungkin aku rasa namanya pak inong itu tadi risih aja, karena dia statusnya RT disitu sebetulnya, risih kan gitu, ini daerah lubuk terap ini ada yang bandel kan gitu, kerjanya minum, tidur asal tidur aja kan gitukan, kerjanya gak jelas, mungkin dari situlah dia mau masukkan aku ke islam itu ya karena itu, gotong royongan sama pak mantri sama orang tua-tua situlah, karena yang islamkan aku itu memang ramai, orang tua-tua situ, kalau seingat aku mantri itu siapa namanya ya, nah pak wilis , pak wilis itu termasuk orang yang apa jugalah mas, orang yang dipandang jugalah waktu dikampung baru itu, pak tuntan, pak tuntan itu RT juga, orang tetua situlah, kalau orang melayukan ada orang-orang yang dituakan gitukan, ya karena mungkin kebandelan aku aja mas” (S2.W2.D34.B88.HS.31Maret2020)

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri pada pelaku konversi agama dari kristen ke islam. Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi yang dilakukan bahwa informan yang melakukan konversi agama dari kristen ke islam memiliki konsep diri yang berbeda. Konsep diri setiap informan di pengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri informan adalah lingkungan. Kedua informan berada di lingkungan yang berbeda sehingga membentuk konsep diri yang juga berbeda pada setiap informan.

Informan menggambarkan konsep dirinya secara keseluruhan tentang dirinya dan persepsi informan mengenai dirinya sendiri. Informan pertama menggambarkan dirinya sebagai orang yang keras akan kemauannya dan selalu mencoba melakukan keinginannya sampai ia mendapatkan apa yang diinginkan.

Informan kedua menggambarkan dirinya sebagai orang yang nakal dan gampang tersulut emosinya dan informan merasa kehidupannya yang menjadikannya seorang yang keras. Informan pertama berpikir untuk melakukan konversi agama sejak SMP namun karena merasa masih membutuhkan orangtuanya informan menunda keinginannya tersebut sampai saat informan telah bekerja dan merasa mampu untuk mandiri, informan pun melakukan konversi agama pada akhir tahun 2016. Informan kedua sebelumnya tidak berpikiran untuk berpindah agama sampai saat informan SMA bertanya tentang tuhan dalam agamanya kepada pendeta dan tidak mendapatkan jawaban lalu setelah keluar dari SMA tersebut informan pun menemukan jawaban dari pertanyaannya setelah informan dipaksa untuk belajar mengaji oleh saudara dari ibu tiri informan dan diberikan kitab kuning oleh ustadz yang mengajar informan, namun akhirnya informan menjadi mualaf pada tahun 2006 setelah perjalanan panjangnya untuk menanti saat yang tepat bagi informan untuk melakukan konversi agama. Hal ini sesuai dengan teori Papalia, Old dan Feldman (2008) yang mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran diri yang menyeluruh, inilah yang kita percayai tentang siapa diri kita dan tentang kemampuan-kemampuan serta sifat-sifat kita. Konsep diri akan lebih terasa dan lebih kuat sejalan dengan pencapaian seseorang pada kemampuan kognitif dan tugas pada masa perkembangan awal kanak-kanak, awal masa remaja, dan masa dewasa.

Kedua informan sama-sama mendapatkan pengaruh dari lingkungan sosialnya. Sejak SMP informan pertama melihat bahwa lingkungan tempat

tinggalnya yang bermayoritas kristen tidak menunjukkan kehidupan beragama yang baik dengan mengerjakan apa yang diharamkan oleh agama mereka dan ketika berada dilingkungan sekolahnya yang bermayoritas islam informan melihat aktifitas ibadah dan segala urusan yang berhubungan dengan agama sangat tertata dengan baik sehingga informan mulai melakukan perbandingan antara kedua agama tersebut dan informan merasa bahwa islam membawa ajaran yang lebih baik dari agama informan, sehingga informan memutuskan untuk menjadi bagian dari islam tentu setelah informan sudah tidak bergantung dengan orangtuanya lagi. Sedangkan informan kedua baru melakukan perbandingan agama sejak dirinya keluar dari panti asuhan saat SMA dan sempat dipaksa untuk masuk islam oleh saudara ibu tiri informan walaupun informan menolak dan mulai melakukan perbandingan setelah informan mendapatkan kitab kuning dari seorang guru ngaji yang sempat mengajari informan. Kemudian setelah informan bekerja di sebuah perusahaan swasta informan kembali melakukan perbandingan agama dan mulai bertukar pikiran dengan salah seorang rekan kerjanya yang juga merupakan teman sekamar informan. Keinginan informan untuk melakukan konversi agama sudah semakin kuat akan tetapi karena kepentingan perusahaan informan terkena PHK dan mulai bekerja serabutan. Ketika informan keluar dari perusahaan, informan menjadi seorang pemabuk dan tidak memiliki aturan dalam hidupnya sampai akhirnya informan diangkat menjadi anak oleh seorang pemuka masyarakat di daerah lubuk terap kab. Pelalawan dan diajak untuk masuk islam agar hidup informan berubah dan menjadi lebih terarah. Hal ini sejalan dengan

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

teori Calhoun dan Acocella (1990) yang berpendapat bahwa konsep diri merupakan deskripsi mental seseorang. Konsep diri, pengetahuan akan dirinya, harapan diri, serta penilaian mengenai dirinya, semua itu tidak dimiliki seorang manusia saat mereka lahir. Maksudnya seseorang tidak menyadari bahwa mereka merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat. Menurut Rakhmat (2013) konsep diri merupakan pendapat individu mengenai dirinya. Konsep diri terbentuk melalui bagaimana seseorang memandang diri mereka sebagai pribadi, bagaimana penilaian individu mengenai dirinya, serta bagaimana seseorang mengharapkan diri mereka menjadi pribadi seperti yang diinginkan.

Kedua informan terlahir dari orangtua beragama Kristen yang taat. Informan pertama lahir dan besar di Sorek Kab. Pelalawan. Informan menempuh pendidikan SMK di Sumatera Utara jurusan Kesehatan. Setelah menamatkan sekolahnya informan bekerja di bidang farmasi, namun setelah mengalami kecelakaan informan berhenti dari pekerjaannya. Setelah informan sembuh, informan bekerja di Kota Pekanbaru dan melakukan konversi agama pada tahun 2016 di Kota Pekanbaru. Informan kedua lahir di Kota Banyuwangi dan tumbuh besar di Kota Malang. Ketika terjadi transmigrasi pada tahun 90-an informan pindah ke Lampung dan bersekolah disana. Pada tahun 1994 ibu informan meninggal dan informan tinggal dipanti asuhan setelah ayah informan menikah lagi. Setelah informan keluar dari panti asuhan informan pindah ke Sorek Kab. Pelalawan untuk bekerja di salah satu perusahaan swasta, pada tahun 2005 informan di PHK dari perusahaan tersebut dan mulai bekerja

serabutan untuk melanjutkan hidupnya. Sampai akhirnya pada tahun 2006 informan melakukan konversi agama. Hal ini sesuai dengan aspek pengetahuan menurut Calhoun dan Acocella (1990) yakni Pengetahuan merupakan sesuatu yang diketahui individu mengenai diri sendiri, misalnya keadaan fisik, gender, suku, kebangsaan, agama, usia, pekerjaan, dan sebagainya.

Informan pertama memiliki harapan agar keluarganya yang beragama kristen dan keluarga informan sekarang yang beragama islam bisa saling menghargai satu sama lain dan bisa menjalin tali silaturahmi sedangkan informan kedua mempunyai harapan agar anak-anaknya bisa menjadi anak yang berguna dan memiliki pemahaman tentang agama islam agar tidak menjadi seperti informan yang masih belum mempelajari islam secara lebih spesifik dan informan juga berharap nantinya informan bisa memperbaiki ilmu agamanya agar informan bisa menjadi muslim secara utuh. Hal ini sesuai dengan teori harapan menurut Calhoun dan Acocella (1990) Harapan adalah keinginan terhadap diri sendiri yakni pandangan akan kemungkinan yang diharapkan terjadi pada diri individu di masa yang akan datang. Pengharapan adalah ideal diri.

Informan menilai buruk dirinya di masa lalu karena menurut informan kehidupannya di masa lalu seperti tidak memiliki tuhan dan sering mabuk-mabukan. Informan merasakan banyak perubahan positif yang terjadi pada diri informan setelah melakukan konversi agama meskipun informan pertama mengatakan bahwa ibadah sholatnya masih banyak yang tertinggal sedangkan informan kedua mengatakan senang setelah menjadi seorang muslim walaupun

informan masih sering belajar tentang tata cara ibadah dengan istrinya. Hal ini sesuai dengan teori penilaian menurut Calhoun dan Acocella (1990) bahwa Penilaian mengenai diri individu yang menjadi penilaian antara harapan tentang individu itu sendiri terhadap keinginan individu terkait dirinya dan kemudian melahirkan rasa harga diri yang menjadikan individu menyukai dirinya sendiri.

Sebagai seorang yang beragama kristen informan jarang sekali untuk beribadah ke gereja setelah tidak lagi meyakini agama yang dianut oleh informan, karena informan telah melakukan perbandingan agama kristen dengan agama islam dan lebih memilih agama islam karena informan merasa bahwa agama islam merupakan ajaran yang lebih bisa diterima oleh akal informan. Setelah melakukan konversi agama informan berusaha untuk terus belajar mengenai agama islam. Hal ini berkaitan dengan teori menurut Fitts (dalam Agustiani, 2009) bahwa Diri etik: pandangan seseorang akan dirinya yang mengacu pada standar penilaian etika dan penilaian moral.

Pandangan individu terhadap dirinya secara fisik, informan merasa tidak ada perubahan yang spesifik terjadi terhadap penampilan fisiknya, namun informan selalu bersyukur akan fisik yang dimiliki. Informan pertama mengatakan sebelum melakukan konversi agama, informan melakukan khitan terlebih dahulu karena informan tidak di khitan ketika masih kecil. Berbeda dengan informan pertama, informan kedua memang sudah di khitan ketika informan kecil karena informan mengikuti khitanan masal. Hal ini sesuai

dengan teori Fitts (dalam Agustiani, 2009) yaitu Diri fisik: diri fisik berkaitan dengan pandangan seseorang tentang kondisi fisiknya.

Informan pertama dan informan kedua melakukan konversi agama karena sering melihat teman atau lingkungan disekitarnya yang beragama islam melakukan ibadah sholat dan upacara keagamaan yang lainnya sehingga informan pertama merasa ingin berada di posisi teman-temannya. Sedangkan informan kedua melakukan konversi agama karena menilai ibadah yang dilakukan umat islam lebih khusyuk dari pada ibadah yang ia lakukan di agamanya yang lama. Informan pertama juga menilai ibadah umat islam lebih khusyuk dan lebih masuk akal dibandingkan dengan ibadah yang informan lakukan di agama informan yang dulu. Hal ini sejalan dengan teori Fitts (dalam Agustiani, 2009) yaitu Diri sosial: adalah persepsi seseorang mengenai hubungannya dengan orang lain maupun dengan lingkungan disekitarnya.

Dalam keluarga, informan pertama merasa bahwa dirinya memang lebih diutamakan oleh orangtua informan dari pada saudara informan yang lain. Informan mengatakan bahwa setelah informan melakukan konversi agama apa yang dulu informan rasakan berbanding terbalik dengan sekarang karena menurut informan dirinya dan keluarganya sudah berbeda dalam hal keyakinan beragama. Sedangkan informan kedua merasa dirinya memang sudah ditakdirkan untuk hidup jauh dari keluarganya, karena sejak ibu informan meninggal, informan tinggal di panti asuhan dan jarang sekali berkomunikasi dan bertemu dengan keluarganya yang lain. Hal ini berkaitan dengan teori Fitts (dalam Agustiani, 2009) yaitu Diri keluarga: keluarga menunjukkan rasa

terhadap penghargaan diri seorang individu mengenai keberadaan dirinya dalam keluarga sebagai anggota keluarga.

Informan pertama merupakan orang yang memiliki watak keras dan tekad yang kuat karena informan akan mencoba dan mengusahakan apapun yang informan inginkan. Menurut informan latar belakang keluarganya yang tidak keras dalam didikan agamalah yang membuat informan mencoba membandingkan agama. Karena perbandingan yang dilakukannya informan pertama memilih agama islam sebagai agamanya karena informan berpendapat bahwa agama islam adalah agama yang lurus. Sebenarnya informan pertama memilih agama islam sejak dirinya masih SMP namun karena masih dalam pembiayaan orangtuanya dan belum bisa hidup sendiri informan memilih tetap mengikuti agama orangtuanya namun setelah informan merasa mampu untuk hidup mandiri dan tidak membebani orangtuanya lagi informan melakukan konversi agama dengan memilih agama pilihan informan sendiri. Informan kedua merupakan pribadi yang cepat tersulut emosinya dan merasa bahwa dirinya adalah orang yang nakal karena informan terdidik hidup tanpa orangtua setelah ibu kandung informan meninggal. Informan juga sering mabuk-mabukan dan berperilaku sesuka hatinya sampai suatu hari informan tergeletak di pinggir jalan dan di sangka telah meninggal oleh warga sekitar akibat mabuk alkohol. Setelah kejadian itu pemuka masyarakat disana bersepakat untuk menjadikan informan mualaf dan memberikannya kehidupan, walaupun sebelumnya informan sudah memikirkan akan berpindah agama dan memilih kehidupan yang lebih baik namun informan belum melaksanakan niatnya dan

kesepakatan dari pemuka masyarakat di daerah tempat tinggal informan saat itu menjadi jalan untuk informan melaksanakan keinginannya. Hal ini sesuai dengan teori Fitts (dalam Agustiani, 2009) yaitu Diri pribadi: pandangan seseorang terkait dengan keadaan dirinya sendiri.

Konsep diri informan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, di mana faktor-faktor tersebut menjadi salah satu penyebab terbentuknya konsep diri informan. Faktor pertama yaitu berkaitan dengan didikan orangtua informan yang dinilai cukup berpengaruh terhadap konsep diri informan. Informan pertama dibesarkan sebagai anak yang paling dibanggakan oleh orangtuanya. Namun orangtua informan tidak menanamkan nilai keagamaan yang cukup kepada anak-anaknya. Seperti halnya informan yang hanya belajar agama ketika di sekolah saja akan tetapi ketika di sekolah informan juga memperhatikan pelajaran agama islam yang di pelajari oleh teman-teman informan yang membuat informan membandingkan antara agama informan dan agama teman-teman informan sehingga membuat informan berkeinginan untuk berada pada posisi teman-teman informan. Informan kedua dibesarkan oleh orangtua informan dengan menanamkan nilai keagamaan yang baik dan rutin mengajak informan untuk beribadah ke gereja akan tetapi setelah ibu informan meninggal ia merasa sangat jauh dari keluarganya dan menurut informan dirinya memiliki kodrat hidup tanpa keluarga. Sehingga keluarga informan bukan menjadi pengaruh informan untuk melakukan konversi agama. Hal ini sesuai dengan teori Calhoun & Acocella (1995) mengenai faktor yang membentuk konsep diri yaitu orangtua. Orangtua adalah kontak sosial yang

paling pertama dialami seseorang dan merupakan faktor paling kuat dalam pembentukan konsep diri individu. Pengajaran yang diajarkan orangtua serta informasi yang diberikan akan terus diperoleh hingga individu dewasa. Anak-anak yang tidak memiliki orangtua terutama anak yang disia-siakan orangtuanya akan mengalami kesulitan dalam mendapatkan informasi mengenai dirinya dan akan menjadi penyebab utama konsep diri yang negatif. Kedekatan keluarga terutama orangtua kepada anaknya akan menjadikan konsep diri anak menjadi baik, hal itu dikarenakan anak lebih cenderung menerima hal tersebut kemudian menjadikannya sebagai konsep diri, dengan informasi akurat yang didukung oleh gagasan yang tepat mengenai dirinya.

Faktor selanjutnya adalah kawan sebaya atau bisa juga dikaitkan dengan lingkungan pergaulan informan. Pergaulan sangat mempengaruhi konsep diri informan karena melalui pergaulan informan dapat membandingkan kehidupan agama informan dengan teman-temannya. Informan pertama ketika SMP merasa bahwa dirinya ingin berada di posisi teman-temannya yang beragama islam karena melihat mereka melaksanakan acara maulid nabi dan melakukan praktek sholat saat sekolah sementara informan kedua melakukan perbandingan dan bertukar pikiran mengenai agama lebih intens saat bekerja di sebuah perusahaan dan tinggal sekamar dengan teman kerjanya yang beragama islam dan merupakan lulusan salah satu pesantren di jawa. Hal ini sesuai dengan teori Calhoun & Acocella (1995) tentang faktor pembentuk konsep diri yaitu kawan sebaya, Peranan teman sebaya juga mempengaruhi pandangan individu terhadap diri individu itu

sendiri. Tentunya peranan teman sebaya dinilai cukup penting untuk membentuk konsep diri. Kawan sebaya dapat memberikan penghargaan yang dibutuhkan oleh individu. Seperti yang dikatakan oleh Fitts (dalam Agustiani, 2006) kompetensi pada bidang yang dihargai oleh individu dan orang lain menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri.

Faktor yang terakhir adalah masyarakat yang juga di nilai berpengaruh dalam pembentukan konsep diri kedua informan. Informan pertama menjadi tidak yakin terhadap agama yang dianutnya juga karena masyarakat disekitar informan karena banyak dari masyarakat tersebut yang meyakini bahwa agamanya benar namun tidak melakukan apa yang mereka yakini dan melanggar apa yang diharamkan oleh kitab mereka sehingga setelah lama melakukan perbandingan agama informan pun memilih agama islam agar dirinya merasa lebih tenang dan lebih nyaman dalam menjalani kehidupannya. Berbeda dengan informan kedua yang tinggal di pantia asuhan kristen yang memang mempelajari agama kristen secara mendalam dan ketika informan SMA muncul pertanyaan dalam benak informan tentang ketuhanan yesus yang kemudian ditanyakan informan kepada pendeta namun informan tidak mendapatkan jawaban akan tetapi informan masih belum berani mengambil kesimpulan saat itu. Setelah informan keluar dari yayasan tersebut informan merasa memang ingin memperbaiki hidupnya dengan menjadi muallaf karena informan sering mabuk-mabukan dan bertindak sesukanya sendiri dan keinginan informan itu terkabul melalui pemuka masyarakat di daerah informan saat itu yang risih dengan kelakuan informan dan ingin

mengislamkan informan agar informan menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan teori Calhoun & Acocella (1995) mengenai faktor yang membentuk konsep diri yaitu masyarakat, Masyarakat lebih mengedepankan kebenaran yang ada contohnya mengenai orangtuanya, dan sukunya juga segala sesuatu terkait individu itu, hal ini sangat mempengaruhi pembentukan konsep diri individu.

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab informan melakukan Konversi Agama. Faktor-faktor ini merupakan hal yang mendorong informan untuk mencari ketenangan dari kegelisahan batin yang dialami oleh informan. Informan pertama merasa bahwa orangtuanya tidak memaksa informan dengan ajakan untuk beribadah saat informan masih kecil, karena hal itu informan memandang bahwa kegiatan ibadah yang dilakukan dalam agama lamanya hanya sebagai formalitas penanda bahwa seseorang itu beragama dan bukan karena kebutuhan akan tuhan. Namun karena informan masih bersekolah dan masih bergantung kepada orangtuanya, informan masih memilih untuk mengikuti agama orangtuanya sebagai identitas dirinya dan setelah informan merasa sudah bisa untuk mandiri dan tidak lagi bergantung kepada orangtuanya, informan pun melakukan konversi agama. Hal ini sesuai dengan teori menurut Ali (dalam Ilahi, Rabain, dan Sarifandi, 2017) mengenai faktor yang menyebabkan terjadinya konversi agama yaitu faktor keluarga, keretakan keluarga, ketidakserasian, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, kurangnya pengakuan dari karib-kerabat. Kondisi seperti ini akan menyebabkan seorang individu mengalami tekanan batin.

Informan pertama mengatakan dirinya tidak mempercayai agama yang dianutnya juga karena faktor lingkungannya, yang mana masyarakat pada lingkungan tempat tinggal informan sangat meyakini bahwa agamanya adalah agama yang benar namun mereka tidak melakukan apa yang diperintahkan oleh agama yang mereka yakini sehingga informan mencari agama lain yang menurut informan pantas untuk diyakini. Hal ini sesuai dengan teori menurut Ali (dalam Ilahi, Rabain, dan Sarifandi, 2017) mengenai faktor yang menyebabkan terjadinya konversi agama yaitu faktor lingkungan tempat tinggal, seseorang yang merasa terlempar atau tidak cocok dengan lingkungan atau kehidupannya akan merasa bahwa dirinya hidup seorang diri. Hal itu akan menjadi penyebab seorang individu menginginkan kedamaian dan menemukan tempat untuk berbagi agar pada akhirnya kegelisahan batinnya hilang.

Informan pertama mulai terpikir untuk melakukan konversi agama sejak SMP karena informan bersekolah di sekolah negeri yang bermayoritas islam. Informan melihat tata cara ibadah teman-teman informan yang beragama islam dan melihat teman-temannya beribadah dengan khusyuk dan juga informan sering melihat peringatan keagamaan teman-teman informan sehingga membuat informan merasa ingin berada di posisi teman-temannya. Informan juga membandingkan apa yang terjadi pada lingkungan agamanya dengan lingkungan agama teman-temannya yang informan rasa sangat jauh berbeda dan membuat informan tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai agama islam serta ingin menjadi bagian dari agama islam. Hal ini berkaitan dengan teori menurut Ali (dalam Ilahi, Rabain, dan Sarifandi, 2017) mengenai faktor

yang menyebabkan terjadinya konversi agama yaitu faktor pendidikan pada acuan ilmu sosial memberikan argumentasi bahwa pendidikan memiliki peran yang kuat atas terbentuknya religiusitas seorang individu.

Informan kedua mengatakan saat dirinya bekerja di sebuah PT informan memiliki rekan kerja yang sekamarnya, teman informan merupakan lulusan dari salah satu pesantren yang berada di Jawa. Informan dan teman sekamarnya itu sering bertukar pikiran dan melakukan perbandingan mengenai agama yang mereka anut sehingga membuat informan mulai jarang beribadah ke gereja karena dari perbandingan tersebut informan mulai tidak yakin dengan agamanya dan mulai meyakini agama Islam namun hal itu tidak diucapkan informan kepada temannya tersebut dan hanya dipendam oleh informan. Hal ini terkait dengan teori menurut James (dalam Ilahi, Rabain, dan Sarifandi, 2017) mengenai faktor yang mempengaruhi konversi agama yaitu pengaruh hubungan antar pribadi, baik yang bersifat keagamaan ataupun bersifat duniawi.

Informan kedua mengatakan bahwa dirinya pernah tinggal dengan saudara ibu tiri informan di Lampung, oleh saudara informan tersebut informan dipaksa untuk masuk Islam dan dicarikan guru ngaji atau yang biasa kita sebut Ustadz. Kepada Ustadz itu informan mengatakan tidak ingin mengikuti saudaranya tersebut untuk masuk Islam dan informan hanya dipaksa oleh saudaranya. Ustadz tersebut memberikan informan sebuah kitab kuning untuk dibaca oleh informan, dengan adanya kitab kuning tersebut informan menjadi dapat membandingkan agama Islam dengan agamanya karena dari kitab kuning

tersebut informan mendapatkan jawaban dari pertanyaannya selama ini. Setelah informan pindah ke Riau dan di PHK dari perusahaan tempatnya bekerja informan di islamkan oleh pemuka masyarakat di daerah tempat informan tinggal dan dijadikan anak angkat karena sebelumnya informan sering membuat resah masyarakat dengan sering mabuk-mabukan dan menantang orang-orang sekitar dengan senjata tajam. Hal ini sesuai dengan teori menurut James (dalam Ilahi, Rabain, dan Sarifandi, 2017) mengenai faktor yang menyebabkan terjadinya konversi agama yaitu pengaruh anjuran atau propaganda dari orang terdekat seperti, teman, sahabat, keluarga, guru, dan sebagainya.

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Melihat dari hasil penelitian, maka penulis menarik kesimpulan bahwa :

1. Konsep diri pada pelaku konversi agama dari kristen ke islam itu berbeda-beda. Kedua informan dibesarkan di lingkungan yang berbeda dengan didikan orangtua yang berbeda sehingga memiliki konsep diri yang berbeda pula.
2. Lingkungan dan pola asuh atau didikan orangtua berperan penting dalam pembentukan konsep diri informan.
3. Lingkungan masyarakat, lingkungan pendidikan, pola asuh orangtua serta peran keluarga menjadi faktor penyebab konversi agama yang dilakukan oleh informan pertama.
4. Hubungan antar pribadi serta anjuran atau propaganda dari orang-orang terdekat menjadi faktor penyebab konversi agama yang dilakukan oleh informan kedua.

Penelitian ini menemukan bahwa informan pertama memiliki konsep diri yang positif dan informan kedua memiliki konsep diri yang cenderung negatif.

B. Saran

1) Saran Untuk Informan

Kedua informan agar menjadi pribadi yang lebih baik dan istiqomah terhadap keyakinan yang telah dipilih. Pengalaman dalam kehidupan telah mengajarkan kalian untuk dapat menentukan jalan hidup yang kalian tempuh. Sambunglah tali silaturahmi dengan keluarga dan kerabat walaupun berbeda keyakinan karena mereka juga bagian dari hidup kalian. Wujudkan keinginanmu untuk menjadi pribadi yang lebih baik, mempelajari agama dengan sebenar-benarnya dan menjadi pribadi yang lebih baik.

2) Saran Untuk Penulis Selanjutnya

Bagi penulis selanjutnya, lebih baik menemukan sebuah permasalahan sebelum menentukan judul dari sebuah penelitian yang akan anda lakukan. Kenal atau tidak, anda harus melakukan *rapport* dengan calon informan untuk membangun kenyamanan dan kepercayaan sehingga informan lebih terbuka dan santai dalam proses wawancara.

3) Saran Bagi Masyarakat

Jangan pernah menghina ataupun memberikan ancaman pada pelaku konversi agama karena itu akan memberikan tekanan psikis pada mereka, kita tidak tahu apa yang telah mereka lewati dan apa gejala yang muncul di dalam batin mereka. seseorang berhak untuk menentukan jalan hidupnya sendiri, seperti yang sudah diatur didalam *Undang-undang*

Dasar 1945. Kita sebagai masyarakat diharapkan agar lebih memberikan respon yang positif terhadap para pelaku konversi agama.



Dokumen ini adalah Arsip Miitik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2006). *Psikologi perkembangan: pendekatan ekologi dengan konsep diri pada remaja*. Bandung: PT.Refika Aditama.
- Agustiani, H. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Aditama.
- Bungin, B. (2012). *Penelitian kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Calhoun, J. F. & Acocella, J. R. (1990). *Psychology of Adjustment Human Relationship*. (Terjemahan: Satmoko, R.S). Semarang: IKIP Press.
- Frawley, David. (1999). *The Ethics of Religious Conversions*. Prajna Journal. Vol. 3, No. 2.
- Ghufron, N.M. & Risnawita, R. (2014). *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: ArRuzz Media.
- Hanafi, Hasan. (2007). *Etika Global dan Solidaritas Kemanusiaan; Sebuah Pendekatan dalam Islam dan Humanisme Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*. Bandung. Pustaka Pelajar.
- Hantoro, Heru Supri. (2010) *KONVERSI AGAMA DARI KRISTEN KE ISLAM (Studi Kasus Pengakuan Muallaf-Muallaf di Surakarta)*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ilahi, K. Rabain, J & Syarifandi, S. (2017). *KONVERSI AGAMA Kajian Teoritis dan Empiris terhadap Fenomena, Faktor, dan Dampak Sosial di Minangkabau*. Malang: Inteligensia Media.
- Jalaludin. (2001). *Psikologi Agama (edisi revisi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Laila, Witri N. (2016). *Konsep Diri Remaja Muslim Pengguna Bahasa Jawa Krama*. Profetik Jurnal Komunikasi. Vol 9, No. 2.
- Ling, J & Catling, J. (2012). *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- O'Dea, Thomas F. (1985). *Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali.

- Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, & R. D. (2008). *Human Development*. (terjemahan: Anwar, A. K.). Jakarta: Prenada Media Group.
- Pieter, H. Z. (2012). *Pengantar Komunikasi dan Konseling dalam Praktik Kebidanan. Suatu Kajian Psikologi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rakhmat, Jalaludin. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito W., & Meinarno, Eko A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sobur, Alex. (2013). *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor E, Shelley, Dkk. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*, Jakarta: Kencana.
- Undang-Undang Dasar. (1945). Diunduh 21 maret, 2018, dari <https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/cl6556/ham-dan-kebebasan-beragama-di-indon>
- Wibowo, Agus. (2013). *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yamin, Martinus. (2010). *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: GP Press Group.
- Yusuf, Syamsu LN & Juntika Nurihsan. (2008). *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.